

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan primer masyarakat sejak dulu. Setiap orang memerlukan pendidikan untuk kelangsungan hidupnya. Tujuan pendidikan sering dirumuskan untuk menyiapkan generasi muda menjadi orang dewasa anggota masyarakat yang mandiri dan produktif. Fungsi sekolah erat hubungannya dengan masyarakat.

Pendidikan dalam masyarakat memiliki tiga sifat penting, pertama, pendidikan mengandung nilai dan memberikan pribadi anak agar sesuai dengan yang diharapkan masyarakat. Kedua, pendidikan diarahkan pada kehidupan dalam masyarakat. Ketiga, pelaksanaan pendidikan dipengaruhi dan didukung oleh lingkungan masyarakat.<sup>1</sup>

Di Indonesia sendiri, secara praktis lahir Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang mengatur penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran. Undang-Undang dalam sistem pendidikan dan pengajaran tersebut sebagai upaya dalam pengembangan pendidikan nasional demi tercapainya tujuan pendidikan secara umum di Indonesia, dimana tujuannya adalah membentuk manusia susila yang cakap dan warga negara demokratis serta bertanggung jawab tentang kesejahteraan masyarakat dan tanah air

---

<sup>1</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 58

Lebih fokus dalam Undang-Undang tersebut, diatur tentang kurikulum pendidikan yang tercantum pada pasal 36, 37, dan 38. Adapun pada pasal 36 ayat 3, menyebutkan bahwa

Dewasa ini, seiring dengan perkembangan zaman maka kebutuhan masyarakat juga semakin kompleks. Sehingga pendidikan yang telah ada dirasakan kurang dapat memenuhi kebutuhan yang ada. Dengan adanya tuntutan ini pendidikan memerlukan banyak penyesuaian termasuk kurikulumnya. Hal ini dikarenakan kurikulum merupakan salah satu penentu dari keberhasilan pendidikan, dan kurikulum dapat dipandang sebagai suatu rancangan pendidikan. Sebagai suatu rancangan, kurikulum menentukan pelaksanaan dan hasil pendidikan. Sebagaimana kita ketahui bahwa pendidikan mempersiapkan generasi muda untuk terjun ke lingkungan masyarakat. Pendidikan bukan hanya terbatas pada kegiatan formal belajar mengajar dikelas yang dilakukan oleh seorang guru, tetapi memberikan bekal pengetahuan, keterampilan serta nilai-nilai untuk hidup, bekerja dan mencapai perkembangan lebih lanjut di masyarakat bagi para siswa.

Dalam sejarah perkembangan pendidikan di Indonesia, kurikulum kita telah mengalami beberapa perubahan dan penyempurnaan. Tercatat sejak tahun 1945 hingga sekarang kurikulum di Indonesia telah mengalami penyempurnaan sebanyak sembilan kali. Diawali pada tahun 1947 yang diberi nama Rentjana Pembelajaran 1947. Kurikulum ini masih sangat dipengaruhi oleh sistem pendidikan kolonial Belanda dan Jepang.<sup>2</sup>

Menurut keterangan dalam buku Pengembangan Kurikulum, yang ditulis oleh Drs. H. M. Ahmad, dkk, disebutkan bahwa pada tahun 1952 adalah

---

<sup>2</sup>*Bagaimanakah Perjalanan Kurikulum Nasional Pada Pendidikan Dasar Dan Menengah,* (<http://rbayans.wordpress.com>), diakses 16 Mei 2007)

pertama kalinya diterbitkan Rencana Pembelajaran oleh kementerian P & K yang dipergunakan untuk Sekolah Rakyat tiga tahun dan enam tahun.<sup>3</sup> Kurikulum ini disebut dengan Rentjana Pelajaran Terurai 1952. ciri dari kurikulum ini adalah setiap rencana pelajaran harus memperhatikan isi pelajaran yang dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya adalah Rentjana Pendidikan 1964 atau biasanya dikenal dengan nama kurikulum Pancawardhana. Kurikulum ini menekankan pada pengembangan moral, kecerdasan, emosional/artistik, keterampilan, dan jasmani. Namun pada tahun 1968 kurikulum di negara ini mengalami penyempurnaan lagi, yaitu perubahan struktur kurikulum pendidikan dari Pancawardhana menjadi pembinaan jiwa Pancasila. Tujuan pendidikan pada kurikulum ini adalah untuk membentuk manusia Pancasila sejati, kuat dan sehat jasmani, mempertinggi kecerdasan dan keterampilan jasmani, moral budi pekerti, dan keyakinan beragama. KurikulumSD tahun 1968 yang diberlakukan sejak 1 Januari 1968 merupakan realisasi dari TAP MPRS No. XXVII/MPRS/1966, Bab II pasal 2 ayat (3) berbunyi " Pendidikan agama menjadi pelajaran di sekolah-sekolah dasar sampai dengan universitas negeri".<sup>4</sup>

Pada tahun 1975 terjadi perubahan lagi karena kurikulum sebelumnya dinilai sudah tidak sesuai dengan perkembangan masyarakat yang ada. Perubahan ini dilatar belakangi oleh beberapa hal berikut:

1. Kegiatan-kegiatan pembaharuan pendidikan selama pelita I yang dimulai pada tahun 1969 telah melahirkan gagasan baru yang sudah memasuki pelaksanaan sistem pendidikan.

---

<sup>3</sup>M. Ahmad, dkk, *Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hlm. 164

<sup>4</sup>*ibid*, hlm. 170

2. Kebijakan pemerintah di bidang pendidikan nasional yang digariskan dalam GBHN menuntut implementasinya.
3. Hasil analisis dan penilaian pendidikan nasional telah mendorong departemen P dan K untuk meninjau pelaksanaan pendidikan nasional.
4. Inovasi (pembaharuan) di dalam sistem belajar dan mengajar yang dirasakan dan dinilai lebih efisien dan efektif, telah memasuki dunia pendidikan Indonesia.
5. Keluhan-keluhan masyarakat tentang mutu lulusan pendidikan mendorong petugas-petugas pendidikan untuk meninjau sistem yang sedang berlaku.

Setelah pemberlakuan kurikulum 1975 selama kurang lebih delapan tahun, maka dinilai perlu untuk melakukan pergantian lagi karena atas dasar perkembangan yang ada, menjelang tahun 1983 antara tuntutan masyarakat dan ilmu pengetahuan/teknologi terhadap pendidikan dalam kurikulum 1975 dianggap tidak sesuai lagi. Kurikulum 1984 tampil sebagai revisi terhadap kurikulum 1975. Kurikulum ini menekankan pada pola pengajaran yang berorientasi pada teori belajar mengajar dan kurang memperhatikan isi pelajaran. Kemudian pada tahun 1994 kurikulum di Indonesia mengalami penyempurnaan lagi yang dilaksanakan berdasarkan Undang-Undang No. 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Perbedaan dengan kurikulum sebelumnya adalah sistem pembagian waktu pelajaran. Jika dulu menggunakan sistem semester maka sekarang diubah menjadi sistem caturwulan dengan perubahan ini diharapkan siswa akan menerima materi pelajaran cukup banyak.

Salah satu bentuk inovasi yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah dengan mengembangkan Kurikulum

Berbasis Kompetensi pada tahun 2004. Hal ini dilakukan sebagai respon terhadap perubahan struktural dalam pemerintahan dari sentralistik menjadi desentralistik sebagai konsekuensi logis dilaksanakannya Undang-Undang No. 22 dan 25 tahun 1999 tentang Otonomi Daerah. KBK ini menitikberatkan pada pengembangan kemampuan untuk melakukan tugas-tugas tertentu sesuai dengan standar yang telah ditentukan.

Mengenai sejarah kurikulum Pendidikan Agama Islam di Indonesia, sebenarnya telah dimulai sejak awal kemerdekaan. Hal ini dijelaskan oleh Muhammad Kholid Fathoni dalam buku Pendidikan Islam dan Pendidikan Nasional (Paradigma Baru) sebagai berikut:

Kebutuhan umat Islam di Indonesia pada era reformasi ini amat mendesak, yaitu bagaimana meningkatkan kualitas untuk menghadapi perubahan menuju masyarakat madani. Maka kualitas pendidikan harus terus ditingkatkan untuk memperbaiki mutu SDM muslim di Indonesia. Karena jika tidak dilakukan perubahan, pendidikan Islam akan tetap terbelakang dan tidak mampu bersaing dalam kehidupan masyarakat madani Indonesia.

Disamping life skill yang merupakan hal utama dalam kurikulum di Pondok Pesantren, Pendidikan Agama Islam juga merupakan hal yang harus mendapat perhatian dalam pelaksanaan kurikulum bagi siswa yang menganut agama Islam. Karena Pendidikan Agama Islam akan menjadi dasar dari setiap keterampilan yang diperoleh siswa. Hingga pada akhirnya nanti siswa tidak hanya mendapat bekal keterampilan tetapi juga nilai-nilai agama. Dengan demikian apabila siswa telah terjun ke masyarakat dan menjadi anggota masyarakat, mereka dapat menjadi seorang wirausaha yang beriman dan bertakwa. Sebagaimana telah

disebutkan, isi dari pasal 36 ayat 3 Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS, yang menyatakan bahwa kurikulum yang disusun harus memperhatikan sepuluh aspek, diantaranya adalah peningkatan Iman dan Takwa. Disamping pasal 36 tersebut, dalam pasal 37 juga dinyatakan bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat pendidikan agama.

Namun pendidikan agama yang diberikan di sekolah ini tidak hanya sebatas pembekalan pengetahuan agama pada siswa. Kurikulumnya harus relevan dengan kondisi masyarakat yang ada. Masyarakat Indonesia sejak dulu mempunyai keinginan agar agama dibelajarkan di sekolah-sekolah. Hal ini dikarenakan masyarakat juga memiliki harapan agar pendidikan agama tidak hanya mengajari ibadah tetapi juga membangun moral siswa, terutama di sekolah yang berbasiskan islam yang tujuannya adalah menyiapkan siswa agar siap terjun ke masyarakat setelah lulus. Sehingga bekal keterampilan yang dimiliki siswa harus didasari oleh nilai-nilai agama.

Era globalisasi dewasa ini dan masa akan datang sedang dan akan mempengaruhi social budaya masyarakat muslim umumnya dan alang pada khususnya, dan pendidikan islam termasuk Sekolah Menengah Atas (SMA) Darussyahid Sampang tidak bias menghindari dari proses globalisasi tersebut, apalagi jika ingin survive dan Berjaya ditengah perkembangan dunia yang kian kompetitif dimasa kini dan masa akan datang, Indonesia mempunya modal dasar yang memadai untuk mewujudkan cita-cita ini, diantara modal dasar terpenting adalah kenyataan bahwa masyarakat madura adalah umat yang agamis terutama masyarakat sampang yang sangat menghormati ajaran-ajaran agama.

Tugas pokok yang dipikul termasuk SMA Darussyahid Sampang selama ini pada esensinya mewujudkan masyarakat muslim yang mempunyai wawasan tinggi dan dapat bersaing dengan masyarakat sekitar serta menciptakan hal-hal yang inovatif, namun harapan masyarakat berfungsi dari pada itu, yaitu dapat memikul tugas yang tak kalah pentingnya yakni beriman dan bertaqwa pada Allah Swt dan mempunyai ahlak yang baik, dan melakukan reproduksi ulamak dan pemimpin, dengan kualitas keislamannya salah satunya dengan adanya kolaborasi antara pondok pesantren dengan sekolah umum,

Selain itu perkembangan pendidikan termasuk SMA Darussyahid Sampang tidak hanya menciptakan interaksi dan integrasi keilmuan yang lebih intend dan lebih padu antara ilmu-ilmu agama dan ilmu umum termasuk dengan yang berkaitan dengan sains-teknologi, dalam kerangka ini SDM yang dihasilkan termasuk (SMA) Darussyahid Sampang tidak hanya mempunyai keilmuan yang lebih integrative dan komprehensif antara bidang ilmu agama dan ilmu umum tetapi juga memiliki kemampuan teoritis dan praktis tertentu yang dibutuhkan dalam persaingan dunia industri.

SMA Darussyahid Sampang setidaknya sudah mengambil langkah-langkah tertentu guna meningkatkan kualitas SDM yang mampu menjawab tantangan zaman dan kebutuhan transformasi social (pembangunan) dari sinilah timbul berbagai pengembangan SDM baik dalam penerapan kurikulum yang dapat menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat, seperti kurikulum berbasis pondok pesantren yang berorientasi pada keimanan dan kematangan ahlak, yang mana hal ini dapat dilihat dari realita yang ada di termasuk (SMA) Darussyahid Sampang dengan adanya pondok yang disediakan untuk tempat tinggal disana

guna mendalami ilmu agama, karena dalam pondok terdapat berbagai kegiatan keagamaan,

Namun dalam pelaksanaan pengembangan kurikulum PAI di SMA Darussyahid Sampang terdapat beberapa masalah dan juga faktor penghambatnya dalam pengembangan kurikulum PAI berbasis pondok pesantren di SMA Darussyahid Sampang diantaranya kurang responnya masyarakat terhadap pengembangan kurikulum yang dikembangkan dengan menyerahkan sepenuhnya masalah pendidikan pada pihak sekolah, adanya kurikulum yang berubah-ubah, latar belakang pendidikan siswa, kegiatan yang padat, latar belakang keagamaan.

dengan rumusan masalah 1. Pelaksanaan dan pengembangan kurikulum pendidikan agama islam berbasis pondok pesantren di SMA darussyahid Sampang 2. Faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama islam berbasis pondok pesantren di SMA darussyahid Sampang.

SMA Darussyahid Sampang secara berkesinambungan terus berpacu dalam peningkatan kualitas pelayanan dan pelaksanaan pendidikan untuk mengantarkan peserta didik mampu memiliki kemantapan aqidah, kekhusu'an ibadah, keluasan IPTEK, dan keluhuran akhlak, sehingga dapat berprestasi dalam rangka mengemban tugas sebagai kholifah Allah di muka bumi (pemimpin) Dalam rangka mewujudkan tujuan tersebut Pembinaan di pondok dilakukan secara intensif oleh para pembina yang berpengalaman dalam rangka membentuk pribadi yang beraqidah kuat, berakhlak mulia, memiliki keilmuan yang luas serta mempunyai keterampilan bahasa asing secara aktif dan pasif. Sedang jenis pembinaan meliputi :



1. Aqidah dan akhlak.
2. Ubudiyah
3. Bahasa asing (Arab dan Inggris)
4. Kemandirian, keorganisasian dan Kemasyarakatan.
5. Serta berbagai macam kegiatan keagamaan diantaranya pembelajaran kitab kuning, nahwu sorrof, dan fiqih

Berdasarkan hal tersebut maka siswa termasuk SMA Darussyahid Sampang dituntut untuk memiliki kompetensi skill, knowledge dan ability (SKA) atau kompetensi yaitu kemampuan bersaing di era industri dan dapat menjadi pemimpin di muka bumi, seperti apa yang di paparkan di atas tentang termasuk (SMA) Darussyahid Sampang disana selain menggunakan kurikulum nasional, dan kurikulum pondok Gontor juga menggunakan kurikulum berbasis pondok pesantren.

Dari latar belakang di atas, juga dari beberapa literatur-literatur yang erat kaitannya dengan masalah-masalah kurikulum di Indonesia, yang kesemuanya mengupayakan bagaimana kurikulum berfungsi sebagaimana mestinya, yaitu membentuk manusia yang mempunyai kepribadian yang luhur, baik dalam berpikir, bersikap maupun dalam bertindak serta berinteraksi dengan masyarakat. Untuk itu peneliti mempunyai ketertarikan yang kuat untuk meneliti tentang kurikulum tersebut dan mengangkat judul PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS PONDOK PESANTREN (Studi Ksus di Sekolah Menengah Atas (SMA) Darussyahid Sampang).

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah tersebut di atas, maka dapat ditarik beberapa rumusan masalah untuk membatasi penjabaran sebagai berikut:

1. Bagaimanapelaksanaan dan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis Pondok Pesantren di Sekolah Menengah Atas (SMA) Darussyahid Sampang?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis Pondok Pesantren di Sekolah Menengah Atas (SMA) Darussyahid Sampang?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mendeskripsikan tentang Bagaimana pengembangan da pelaksanaan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis Pondok Pesantren di Sekolah Menengah Atas (SMA) Darussyahid Sampang.
- b. Mendeskripsikan tentang faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis Pondok Pesantren di Sekolah Menengah Atas (SMA) Darussyahid Sampang

## **D. Kegunaan penelitian**

Sedangkan kegunaan dari penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Bagi Lembaga

Memberikan sumbangan kepada masyarakat luas, khususnya lembaga pendidikan, berupa informasi secara teoritik tentang pengembangan kurikulum yang didasarkan pada kebutuhan di Sekolah Menengah Atas (SMA) Darussyahid Sampang dan masyarakat sekitarnya.

b. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan

Menjadi tambahan pustaka terhadap wacana pendidikan di Indonesia dan khazanah keilmuan pendidikan, khususnya tentang pengembangan kurikulum pendidikan Agama Islam. Serta sebagai bahan penelitian lebih lanjut tentang kurikulum di Indonesia.

c. Bagi Penulis

Menambah dan mengembangkan wawasan keilmuan penulis yang berkaitan dengan pengembangan kurikulum pendidikan agama islam dan nasional.

## **E. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari 6 bab, yang secara keseluruhan terdiri dari Pendahuluan, Kajian Pustaka, Metode Penelitian, Hasil Penelitian, Pembahasan Hasil Penelitian, dan Penutup.

**Pada Bab I** berisi Latar belakang masalah, Rumusan masalah, Tujuan dan kegunaan penelitian, serta Sistematika pembahasan.

**Pada Bab II** berisi tentang penjelasan pendukung yang menjadi dasar teori dari penelitian yang akan dilakukan. Di sini akan dijelaskan tentang pengertian pengembangan kurikulum, kurikulum berbasis pondok pesantren, tinjauan tentang pondok pesantren, kurikulum PAI berbasis pondok pesantren.

**Bab III** menguraikan metode penelitian yang digunakan, antara lain meliputi: pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik penentuan sampel, analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian.

**Bab IV** merupakan hasil penelitian yang meliputi pemaparan hasil penelitian di lapangan sesuai dengan urutan masalah atau fokus penelitian. Diantaranya adalah sejarah singkat berdirinya di Sekolah Menengah Atas (SMA) Darussyahid Sampang, tujuan, visi dan misi, standar kompetensi lulusan di Sekolah Menengah Atas (SMA) Darussyahid Sampang, keadaan guru dan karyawan, serta keadaan siswa.

**Bab V** adalah pembahasan dan penyajian data dari hasil penelitian di lapangan yang telah dilakukan. Pada bab ini dibahas mengenai pengembangan dan pelaksanaan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis Pondok Pesantren, faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis Pondok Pesantren, di Sekolah Menengah Atas (SMA) Darussyahid Sampang.

Dan dalam **Bab VI** diuraikan dua hal pokok, yaitu kesimpulan dari hasil penelitian dan saran berdasarkan hasil penelitian.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. PENGEMBANGAN KURIKULUM**

Selama terjadinya perkembangan dan pengembangan kurikulum sekolah di Indonesia, masing-masing mengikuti prinsip-prinsip pengembangan kurikulum yang berbeda. Namun sasaran yang hendak dicapai adalah sama, yaitu dalam rangka mewujudkan cita-cita pembangunan nasional pada umumnya dan tujuan pendidikan nasional pada khususnya.

Perubahan ilmu pengetahuan dan teknologi serta berbagai perkembangan zaman akan mempengaruhi kehidupan masyarakat. Kehidupan yang awalnya sederhana menjadi semakin maju. Kemajuan ini menuntut adanya perubahan dalam berbagai aspek termasuk pendidikan. Oleh karena itu, lulusan pendidikan harus memiliki nilai relevansi dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat serta dunia kerja. Untuk menghasilkan lulusan pendidikan yang memiliki nilai relevansi tersebut diperlukan kurikulum yang dapat mengantisipasi apa yang terjadi pada masa yang akan datang. Apabila kualifikasi lulusan suatu lembaga pendidikan sesuai dengan tuntutan masyarakat maka lulusan atau hasil pendidikan tersebut memiliki nilai relevansi yang memadai.

Salah satu bentuk lembaga pendidikan yang dipandang mampu memenuhi relevansi tersebut ialah sekolah menengah kejuruan. Karena di dalamnya telah disusun kurikulum yang memberikan bekal keterampilan pada siswa dengan tujuan agar lulusannya dapat terjun ke masyarakat dan dapat berguna secara fungsional di masyarakat. Dalam penjelasan pasal 15 UU RI No. 20 tahun 2003

tentang SISDIKNAS disebutkan bahwa pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu.<sup>5</sup>

Melihat uraian di atas, Sekolah Menengah Kejuruan dianggap dapat mengidentifikasi segala potensi dan karakteristik yang dimiliki oleh masyarakat, sehingga sekolah menengah kejuruan merupakan lembaga yang dinilai mampu mengembangkan kurikulum berbasis Pondok Pesantren. Namun tidak hanya kurikulum yang memuat life skill bagi siswa, akan tetapi juga kurikulum pendidikan agama Islam. Sebagaimana disebutkan dalam PP. RI No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 6 bahwa

Kurikulum untuk jenis pendidikan umum, kejuruan, dan khusus pada jenjang pendidikan dasar dan menengah terdiri atas: (a) kelompok mata pelajaran agama dan akhlak yang mulia, (b) kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian, (c) kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi, (d) kelompok mata pelajaran estetika, dan (e) kelompok mata pelajaran jasmani, olah raga, dan kesehatan.<sup>6</sup>

## **1. Pengertian Pengembangan Kurikulum**

Banyak definisi tentang pengembangan kurikulum yang dipaparkan oleh tokoh-tokoh pendidikan. Diantaranya adalah yang diungkapkan oleh Prof. Drs. H. Dakir sebagai berikut

Pada dasarnya pengembangan kurikulum ialah mengarahkan kurikulum sekarang ke tujuan pendidikan yang diharapkan karena adanya berbagai pengaruh yang sifatnya positif yang datangnya dari luar atau dalam sendiri, dengan harapan agar peserta didik dapat menghadapi masa depannya dengan baik.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup>Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS, (Bandung: Citra Umbara, 2006) hlm. 124

<sup>6</sup>Ibid, hlm.171

<sup>7</sup>Dakir, *Perencanaan Dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 84

Selanjutnya lebih khusus, pengertian pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam dapat diartikan sebagai: "(1) kegiatan menghasilkan kurikulum PAI, (2) proses yang mengaitkan satu komponen dengan yang lainnya untuk menghasilkan kurikulum PAI yang lebih baik; dan atau (3) kegiatan penyusunan(desain), pelaksanaan, penilaian , dan penyempurnaan kurikulum PAI."<sup>8</sup>

Dari definisi yang telah dijelaskan tersebut, dapat ditarik suatu pengertian dari pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis Pondok Pesantren, yaitu pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam berdasarkan perubahan yang dialami dalam masyarakat serta mengacu pada potensi, karakteristik, serta tuntutan masyarakat. Pengembangan kurikulum ini dimaksudkan untuk mengarahkan kurikulum agar dapat lebih sesuai atau memiliki nilai relevansi dengan perkembangan yang terjadi di masyarakat.

Melalui kurikulum ini dilakukan penanaman nilai-nilai ajaran Islam pada diri siswa yang disesuaikan dengan keadaan lingkungannya, sehingga mereka dapat menjadi anggota masyarakat yang sadar dan taat pada norma agama dan peraturan masyarakat pada umumnya. Hal ini nantinya diharapkan dapat mengurangi tindakan-tindakan pelanggaran yang biasanya selalu memojokkan pendidikan agama karena dipandang gagal membentuk moral anak didik.

## **2. Asas-asas Dalam Pengembangan Kurikulum**

Dalam proses pengembangan kurikulum tidak dapat terlepas dari berbagai aspek, termasuk asas-asas yang menjadi dasar dalam proses pengembangan

---

<sup>8</sup>Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, Madrasah, Dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005)hlm. 10

kurikulum. Asas-asas dalam pengembangan kurikulum meliputi asas filosofis, sosiologis, organisatoris, dan psikologis.<sup>9</sup>

Prof. DR. Nana Syaodih Sukmadinata menyebutkan asas-asas yang sama dengan pendapat Prof. Drs. H. Dakir, yaitu meliputi asas filosofis, psikologis, sosial budaya dan perkembangan IPTEK.<sup>10</sup>

Keterangan dari masing-masing asas di atas adalah sebagai berikut:

*a) Asas Filosofis*

Asas filosofis dalam penyusunan kurikulum berarti bahwa dalam penyusunan kurikulum hendaknya berdasar dan terarah pada falsafah bangsa yang dianut. Ada berbagai macam falsafah yang dianut bangsa-bangsa di dunia. Dan bangsa Indonesia menganut falsafah Pancasila. Hal ini berarti dalam penyusunan kurikulum di Indonesia yang harus diacu adalah falsafat pendidikan Pancasila. Hal ini tidak hanya diperuntukkan bagi kurikulum pendidikan secara umum, akan tetapi juga untuk pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam. Karena dalam falsafat Pancasila terkandung nilai-nilai ketuhanan. Nilai-nilai ketuhanan itu dapat ditanamkan dan dicapai salah satunya adalah dengan pendidikan agama.

*b) Asas Sosiologis*

Asas sosiologis dalam pengembangan kurikulum dapat diartikan bahwa dalam penyusunan kurikulum harus memperhatikan kondisi sosiologi masyarakat, kebudayaan, karakteristik, dan potensi yang dimiliki. Sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya bahwa kurikulum yang disusun oleh suatu lembaga pendidikan hendaknya relevan dengan kondisi perubahan dan perkembangan yang

---

<sup>9</sup>M. Ahmad, dkk, *Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hlm. 15

<sup>10</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 38



dialami oleh masyarakat, mengingat bahwa siswa merupakan anggota masyarakat yang akan kembali pada kehidupan bermasyarakat.

c) Asas Psikologis

Asas psikologis adalah asas yang memberikan prinsip-prinsip tentang perkembangan anak dalam berbagai aspek serta cara belajar agar bahan yang disediakan dapat dicerna dan dipahami oleh anak didik sesuai dengan taraf perkembangannya.

Dalam setiap usia yang dilalui seorang anak, dia akan mengalami perkembangan. Dalam masa-masa itu mengembangkan potensi akan berjalan dengan baik jika diarahkan dengan cara yang baik pula.

Untuk mempertegas keterangan tersebut, Rosulullah Muhammad SAW bersabda:

**يُمَجِّسَاتِهِ أَوْ يَنْصُرَانِهِ وَأَيُّهُدَانِهِ فَبِأَبْوَابِ الْفِطْرَةِ عَلِيٌّ يُولَدُ مَوْلُودٌ كُلُّ**

Artinya: *"Setiap anak dilahirkan secara fitrah. Maka orangtuanyalah yang menjadikannya sebagai yahudi, nashrani, atau majusi."*

d) Asas Perkembangan IPTEK

Ilmu pengetahuan dan teknologi satu sama lain tidak dapat dipisahkan sebab ilmu pengetahuan yang hanya sebagai ilmu untuk bahan bacaan tanpa dipraktekkan untuk kepentingan umat manusia hanyalah suatu teori mati. Sebaliknya, praktek yang tanpa didasari oleh ilmu pengetahuan hasilnya akan sia-sia.

Dengan demikian sudah selayaknyalah kalau para penyusun kurikulum terutama dalam pemasukan bahan ajar hendaknya bersifat dinamis dan fleksibel terhadap perkembangan teknologi. Kurikulum tidak boleh meninggalkan

kemajuan teknologi pendidikan. Peningkatan penggunaan teknologi pendidikan akan menyebabkan naiknya tingkat efektifitas dan efisiensi proses belajar mengajar.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di Indonesia memang harus diakui masih tertinggal dibanding dengan negara-negara maju seperti Amerika, Australia, dan sebagainya. Namun perkembangan IPTEK mulai lebih terencana dan terarah setelah B.J. Habibie menjabat sebagai menteri sekaligus pemikir dan pemimpin pengembangan teknologi di Indonesia. Dibawah pimpinan Habibie pengembangan teknologi benar-benar bertolak dari kondisi dan karakteristik wilayah dan kebutuhan pembangunan Indonesia.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi secara langsung maupun tidak langsung menuntut perkembangan pendidikan. Pengaruh langsung perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi adalah memberikan isi/materi atau bahan yang akan disampaikan dalam pendidikan.

Penggunaan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam pengembangan kurikulum dapat dilaksanakan melalui proses belajar mengajar yaitu penggunaan media pembelajaran. Misalnya, dalam kegiatan belajar mengajar Pendidikan Agama Islam seorang guru dapat menggunakan VCD pendidikan tentang penciptaan manusia, dan lain-lain.

e) Asas Organisatoris

Asas organisatoris memberikan dasar-dasar dalam bentuk bagaimana bahan pelajaran itu disusun, serta bagaimana luas dan urutannya. Hal ini tampak pada kurikulum yang sekarang sedang dikembangkan, yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Sebagai contoh kurikulum Pendidikan Agama Islam disusun

mulai dari materi yang abstrak hingga materi yang kongkrit, dan dari materi yang sederhana hingga materi yang kompleks, misalnya dalam pelajaran fiqh.

### **3. Landasan-landasan dalam Mengembangkan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Pondok Pesantren**

Landasan dalam mengembangkan kurikulum adalah suatu pedoman yang dijadikan dasar dalam operasional pengembangan kurikulum. Dalam mengembangkan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis Pondok Pesantren ada beberapa hal yang dijadikan landasan dalam proses operasionalnya. Landasan-landasan tersebut antara lain:

#### **a) Agama**

Kurikulum Pendidikan Islam bersumber dari tujuan pendidikan Islam. Mengutip pendapat Arifin dalam buku *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek* karya dari Dr. Abdullah Idi, M.Ed, disebutkan bahwa:

Tujuan Pendidikan Islam ialah merealisasikan manusia muslim yang beriman, bertakwa, dan berilmu pengetahuan yang mampu mengabdikan dirinya kepada Sang Khaliq dengan sikap dan kepribadian bulat menyerahkan diri kepada-Nya dalam segala aspek kehidupan dalam rangka mencari keridhoan-Nya.<sup>11</sup>

Tujuan pendidikan di atas dinilai relevan dengan tujuan pendidikan nasional yang juga mengandung maksud untuk mencerdaskan kehidupan bangsa serta membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

---

<sup>11</sup> Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2007), Hlm. 59

## (1) Al-Qur'an

Islam sebagai agama wahyu yang sangat mementingkan hidup masa depan yang berorientasi duniawi-ukhrawi telah menempatkan dasar teortis dalam ayat-ayat Al Qur'an, antara lain tercantum dalam surat Al-Hasyr ayat 18:

وَنَبِمَا خَيْرٍ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ وَاتَّقُوا الْغَدِ قَدْ مَتَّ مَا نَفْسُ وَلْتَنْظُرِ اللَّهُ اتَّقُوا ءَامِنُوا الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا  
 نَعَمًا

Artinya: "*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat). Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.*"<sup>12</sup>

Pola kehidupan manusia yang selalu dinamis menuntut perubahan dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam pendidikan agama Islam. Sejalan dengan perubahan zaman, umat muslim juga mengalami perubahan.. Dengan demikian, baik dan buruknya keadaan suatu masyarakat juga ditentukan oleh masyarakat itu sendiri. Karena Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum selama kaum itu tidak mau mengubah keadaannya sendiri.

Hal ini ditegaskan oleh Allah SWT dalam firman-Nya QS. Ar-Ra'du ayat 11, yang berbunyi:

بِأَنْفُسِهِمْ مَا يُغَيِّرُوا حَتَّىٰ بِقَوْمٍ مَا يُغَيِّرُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

Artinya: "*Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada dir mereka sendiri*"<sup>13</sup>

<sup>12</sup>Al Qur'an Al Karim dan Terjemanya, (Semarang, Karya Toha Putra, tt), Hlm. 437

<sup>13</sup>Ibid, hlm. 199

Dari potongan ayat di atas dapat dipahami bahwa Allah SWT akan mengubah keadaan masyarakat jika mereka mengadakan perubahan pada diri mereka. Dalam tafsir Fi Zhilalil Qur'an dinyatakan bahwa

Hal ini merupakan hakikat yang mengandung konsekuensi berat yang dihadapi manusia. Maka, berlakulah kehendak dan sunnah Allah bahwa sunnah-Nya pada manusia itu berlaku sesuai dengan sikap dan perbuatan manusia itu sendiri; dan berlaunya sunnah-Nya pada mereka itu didasarkan pada bagaimana perilaku mereka dalam menyikapi sunnah ini.<sup>14</sup>

Dalam kaitannya dengan pengembangan kurikulum, ayat tersebut memberi pengertian bahwa diperlukan adanya suatu perubahan untuk mengiringi perubahan zaman, dan perubahan itu dilakukan oleh anggota masyarakat sendiri.

## (2) Hadist

Dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam, masyarakat juga memiliki tanggung jawab dalam proses perubahannya. Hal ini karena masyarakat yang mengalami perubahan, sehingga mereka yang memahami kebutuhan apa yang dibutuhkan untuk kehidupan di masa yang akan datang.

Tanggung jawab atas keadaan masyarakat ini telah dijelaskan dalam hadist Nabi yang diriwayatkan oleh Abu Bakar Ash Shidiq sebagai berikut:

أَنْ يَوْشَكَ يَهْ يَدِ عَلِيٍّ يَأْخُذُوا فَلَمْ يَظَالِمُوا أَوْ ذَا إِسِّ النَّانِ

بِعِقَابِ تَعَالَى اللَّهِ يَعْصِمُهُمْ

Artinya: " *Sesungguhnya jika manusia melihat orang yang melakukan kezaliman, kemudian mereka tidak menindaknya, maka*

---

<sup>14</sup>Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Dibawah Naungan Al Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2003), hlm. 38

*hampir Allah Ta'ala meluaskan siksaan kepada mereka semua.*

„15

### (3) Ijtihad

Selain ayat Al Qur'an dan Hadist yang telah disebutkan di atas, juga terdapat nasehat dari salah satu sahabat Nabi Muhammad SAW yaitu Ali bin Abi Thalib, "Didiklah anak-anak kalian tidak seperti yang dididikkan kepada kalian sendiri, oleh karena ia diciptakan untuk generasi zaman yang berbeda dengan generasi zaman kalian".<sup>16</sup>

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa perbedaan kondisi antara satu generasi dengan generasi selanjutnya telah disadari sejak dulu. Dan harapan sahabat Nabi itu menunjukkan bahwa konsep kurikulum pendidikan agama Islam memiliki jangkauan yang panjang untuk masa depan siswa.

### **b) Yuridis**

Pada dasarnya pendidikan yang dilaksanakan di Indonesia tidaklah terlepas dari landasan yuridis atau peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia. Hal ini juga berlaku untuk pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis Pondok Pesantren. Landasan yang dijadikan acuan antara lain adalah:

#### (1) Pancasila

Pancasila merupakan falsafah bangsa Indonesia dan sebagai landasan ideal pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis Pondok Pesantren.

---

<sup>15</sup> Ahmad Mustafa Al Maragi, *Terjemah Tafsir Al-Maragi*, (Semarang: Toha Putra, 1994), Hlm. 143

<sup>16</sup> Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2007), Hlm. 61

Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam pembahasan asas-asas pengembangan kurikulum, yaitu asas filosofis, bahwa falsafah bangsa sangat menentukan proses pengembangan kurikulum pendidikannya. Dalam sila kesatu dapat dipahami bahwa bangsa Indonesia mengakui adanya Tuhan Yang Maha Esa. Maka, pendidikannya juga di arahkan untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan pada diri siswa.

## (2) Undang-Undang Dasar 1945

UUD 1945 merupakan landasan struktural/ konstitusional dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis Pondok Pesantren. Disebutkan dalam pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi:"1) negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa; 2) negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu."<sup>17</sup>

## (3) Peraturan perundang-undangan lain

Sebelum disebutkan landasan operasional pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis Pondok Pesantren, terlebih dahulu perlu diketahui landasan dilaksanakannya Pendidikan Agama Islam di sekolah-sekolah.

Abdul Majid menyebutkan bahwa:

Dalam Tap MPR No. IV/MPR/1973 yang kemudian dikokohkan dalam Tap MPR No. IV/MPR/1978 jo Tap MPR No. II/MPR/1983, diperkuat oleh Tap MPR No.II/MPR/1988 dan Tap MPR No.II/MPR 1993 tentang Garis-Garis Besar Haluan Negara yang pada pokoknya menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimaksudkan dalam kurikulum sekolah-sekolah formal, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Abdul Majid dkk, E. Mulyasa ed., *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Rosda, 2004), hlm.132

<sup>18</sup>Ibid, hlm. 132-133

Selanjutnya, lebih khusus tentang kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis Pondok Pesantren di atur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS. Dalam pasal 55 ayat 1 disebutkan bahwa: "Masyarakat berhak menyelenggarakan kurikulum yang sesuai dengan keadaan masyarakat sekitar pada pendidikan formal dan nonformal sesuai dengan kekhasan agama, lingkungan sosial, dan budaya untuk kepentingan masyarakat".<sup>19</sup>

Dan masih pada pasal yang sama ayat 2 disebutkan bahwa: "Penyelenggara pendidikan berbasis Pondok Pesantren mengembangkan dan melaksanakan kurikulum dan evaluasi pendidikan, serta manajemen dan pendanaannya sesuai dengan standar nasional pendidikan."<sup>20</sup>

Merujuk dari kedua ayat di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan berbasis Pondok Pesantren dapat dilaksanakan sesuai dengan karakteristik dan potensi yang dimiliki oleh masyarakat setempat untuk menjawab berbagai masalah di masa yang akan datang sejalan dengan kondisi yang selalu dinamis. Dengan adanya pendidikan tersebut, maka diperlukan suatu kurikulum sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Jadi dengan adanya kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis Pondok Pesantren, diharapkan pendidikan akan mampu menjawab segala problematika sosial yang terjadi.

---

<sup>19</sup>Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS, (Bandung: Citra Umbara, 2006) hlm. 105

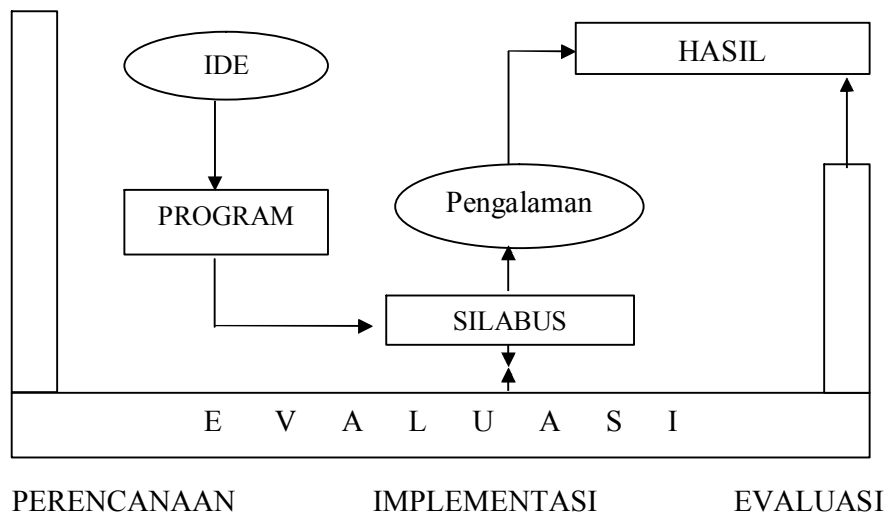
<sup>20</sup>Ibid



#### 4. Proses Pengembangan Kurikulum

Secara garis besar proses pengembangan kurikulum terdiri dari tiga kegiatan pokok, yaitu perencanaan, implementasi, dan evaluasi. Untuk memahami masalah ini dengan lebih jelas, Hasan menggambarkan *chart* sebagai berikut:

Pengembangan kurikulum PAI



*Chart* tersebut menggambarkan bahwa seorang dalam mengembangkan kurikulum PAI dimulai dari kegiatan perencanaan kurikulum. Dalam perencanaan itu dimulai dari ide-ide yang akan dituangkan dan dikembangkan dalam suatu program. Ide-ide tersebut diolah sedemikian rupa hingga dikembangkan sebagai dokumen. Dokumen tersebut kemudian dikembangkan dan disosialisasikan dalam proses pelaksanaannya, yang dapat berupa pengembangan kurikulum dalam bentuk satuan acara pembelajaran atau SAP, proses pembelajaran di kelas atau di luar kelas, serta evaluasi pembelajaran, sehingga diketahui tingkat efisiensi dan efektifitasnya. Dari evaluasi ini akan diperoleh umpan balik (*feed back*) untuk penyempurnaan selanjutnya. Dengan demikian, proses pengemabngan kurikulum

menuntut adanya evaluasi secara berkelanjutan mulai dari perencanaan, implementasi, hingga evaluasinya itu sendiri.<sup>21</sup>

## 5. Model-model pengembangan kurikulum

Selama terjadinya perkembangan dan pengembangan kurikulum sekolah di Indonesia, masing-masing mengikuti prinsip-prinsip pengembangan kurikulum yang berbeda. Namun sasaran yang hendak dicapai adalah sama, yaitu dalam rangka mewujudkan cita-cita pembangunan nasional pada umumnya dan tujuan pendidikan nasional pada khususnya.

Perubahan ilmu pengetahuan dan teknologi serta berbagai perkembangan zaman akan mempengaruhi kehidupan masyarakat. Kehidupan yang awalnya sederhana menjadi semakin maju. Kemajuan ini menuntut adanya perubahan dalam berbagai aspek termasuk pendidikan. Oleh karena itu, lulusan pendidikan harus memiliki nilai relevansi dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat serta dunia kerja. Untuk menghasilkan lulusan pendidikan yang memiliki nilai relevansi tersebut diperlukan kurikulum yang dapat mengantisipasi apa yang terjadi pada masa yang akan datang. Apabila kualifikasi lulusan suatu lembaga pendidikan sesuai dengan tuntutan masyarakat maka lulusan atau hasil pendidikan tersebut memiliki nilai relevansi yang memadai.

Salah satu bentuk lembaga pendidikan yang dipandang mampu memenuhi relevansi tersebut ialah sekolah menengah atas. Karena di dalamnya telah disusun kurikulum yang tidak hanya memberikan bekal keterampilan pada siswa, melainkan juga siswa agar bisa terjun di masyarakat dan sesuai dengan apa

---

<sup>21</sup>Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, Madrasah, Dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005) hlm. 12

yang di harapkan masyarakat yaitu dengan daanya Kurikulum pendidikan agama islam berbasis pondok pesantren

Dalam penjelasan pasal 15 UU RI No. 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS disebutkan bahwa pendidikan menengah merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu.<sup>22</sup>

Melihat uraian di atas, Sekolah Menengah Atas dianggap dapat mengidentifikasi segala potensi dan karakteristik yang dimiliki oleh masyarakat, sehingga sekolah menengah Atas merupakan lembaga yang dinilai mampu mengembangkan kurikulum PAI berbasis Pondok Pesantren. Namun tidak hanya kurikulum yang memuat life skill bagi siswa, akan tetapi juga kurikulum pendidikan agama Islam. Sebagaimana disebutkan dalam PP. RI No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 6 bahwa

Kurikulum untuk jenis pendidikan umum, kejuruan, dan khusus pada jenjang pendidikan dasar dan menengah terdiri atas: (a) kelompok mata pelajaran agama dan akhlak yang mulia, (b) kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian,(c) kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi,(d) kelompok mata pelajaranestetika, dan (e) kelompok mata pelajaran jasmani, olah raga, dan kesehatan.<sup>23</sup>

## **B. KURIKULUM BERBASIS PONDOK PESANTREN**

### **1. Pengertian Kurikulum Berbasis Pondok Pesantren**

Kurikulum merupakan bagian dari pendidikan. Dimana kurikulum ini merupakan media untuk mewujudkan tujuan pendidikan. Dengan kurikulum yang dirancang dengan baik maka diharapkan hasil pendidikan juga menjadi lebih baik

---

<sup>22</sup>Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS, (Bandung: Citra Umbara, 2006) hlm. 124

<sup>23</sup>Ibid, hlm.171

Ditinjau dari segi bahasa, kata "kurikulum" berasal dari bahasa Yunani yang semula digunakan dalam bidang olahraga, yaitu *currere* yang berarti jarak tempuh lari, yakni jarak yang harus ditempuh dalam kegiatan berlari mulai dari start hingga finish. Kemudian kata ini mengalami pergeseran makna pada istilah pendidikan. Dalam pendidikan kata kurikulum diartikan sebagai mata pelajaran yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan pendidikan.

Dalam Kamus Induk Istilah Ilmiah, kurikulum dapat diartikan sebagai perangkat mata pelajaran/bidang studi yang diajarkan di sekolah dasar dan menengah atau pada lembaga pendidikan.<sup>24</sup>

Secara lebih luas, beberapa tokoh pendidikan mengemukakan pendapatnya tentang pengertian kurikulum. J. Galen Saylor dan William M. Alexander mendefinisikan kurikulum sebagai berikut:

*The curriculum is the sum total of school's effort to influence learning, whether in the classroom, on the playground, or out of school.* Jadi segala usaha sekolah untuk mempengaruhi anak itu belajar, apakah dalam ruang kelas, di halaman sekolah, atau di luar sekolah termasuk kurikulum. Kurikulum meliputi segala pengalaman yang disajikan oleh sekolah agar anak mencapai tujuan yang ditentukan oleh guru.<sup>25</sup>

B. Othanel Smith, W.O. Stanley dan J. Harlan Shores, memandang kurikulum sebagai berikut

*A sequence of potential experiences set up in the school for the purpose of disciplining children and youth in group ways of thinking and acting.* Mereka mengartikan sebagai sejumlah pengalaman yang secara potensial dapat diberikan kepada anak, yang diperlukan agar mereka dapat berpikir dan berkelakuan sesuai dengan masyarakatnya.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup> M. Y. Al-Barry, dkk, *Kamus Induk Istilah Ilmiah*, (Surabaya, Target Press, 2003), hlm. 440

<sup>25</sup> S. Nasution, *Asas-Asas Kurikulum*, (Bandung: Jemmars, 1988), hlm. 10

<sup>26</sup> *Ibid*, hlm.11-12

Dari pengertian kurikulum yang disampaikan oleh B. Othanel Smith, W.O. Stanley dan J. Harlan Shores, tampak penekanan pada aspek sosial, yakni mendidik anak menjadi anggota masyarakat.

Dalam UU RI No. 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS, pada pasal 1 disebutkan bahwa

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.<sup>27</sup>

Kurikulum dapat dipandang sebagai suatu rancangan pendidikan. Maka sebagai suatu rancangan, kurikulum menentukan pelaksanaan dan hasil pendidikan. Kita ketahui bahwa pendidikan mempersiapkan generasi muda untuk terjun ke lingkungan masyarakat. Siswa yang merupakan subyek sekaligus obyek dari pendidikan adalah anggota masyarakat, mendapatkan pendidikan dalam lingkungan masyarakat, dan diarahkan bagi kehidupan dalam masyarakat. Oleh karena itu sudah tentu masyarakat berpengaruh besar terhadap perkembangan mereka. Sebaliknya, karena siswa sebagai individu juga merupakan anggota masyarakat sehingga perkembangan, kebutuhan, dan masalah yang mereka hadapai juga akan memberikan pengaruh timbal balik terhadap masyarakat.

Demikian pula dengan kurikulum yang sekarang sedang diterapkan. Sebagai konsekuensi logis pemberlakuan otonomi daerah maka pemerintah juga memberikan wewenang pada masing-masing daerah untuk mengelola pendidikan sesuai dengan potensi, budaya, dan kekhasan daerah yang dimiliki. Namun demikian untuk mencapai tujuan pendidikan nasional pemerintah menetapkan

---

<sup>27</sup>*Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS Beserta Penjelasannya*, (Surabaya: Media Centre, 2005), hlm. 6

standar nasional pendidikan yang harus menjadi perhatian dalam mengembangkan kurikulum. Hal ini telah dijelaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS, pasal 36 ayat 1 menyatakan bahwa "Pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional."<sup>28</sup>

Jika mengacu pada perubahan dan kebutuhan masyarakat yang semakin kompleks, maka pendidikan yang telah berjalan selama ini masih belum mampu memenuhi kebutuhan itu. Isi kurikulum harus senantiasa dapat berubah sesuai dengan perubahan masyarakat. Karena kurikulum harus dinamis dan ini hanya mungkin dengan bentuk kurikulum yang fleksibel, yakni yang dapat diubah menurut kebutuhan dan keadaan. Kurikulum yang seperti ini dapat disebut sebagai kurikulum berbasis Pondok Pesantren, yaitu kurikulum yang dirancang dengan acuan dan landasan kehidupan masyarakat, agama dengan segala karakteristik dan kekayaan budayanya.

Kurikulum berbasis Pondok Pesantren ini merupakan bagian dari pendidikan berbasis Pondok Pesantren. Yaitu penyelenggaraan pendidikan berdasarkan kekhasan agama, sosial, budaya, aspirasi, dan potensi masyarakat sebagai perwujudan pendidikan dari, oleh, dan untuk masyarakat.<sup>29</sup>

Dalam hal ini, Browum menyatakan bahwa ada tiga prinsip sosiologi tertentu dalam memandang subject matter secara keseluruhan:

- (1) Bahwa perubahan kurikulum itu bersifat *graduul*, mencerminkan nilai-nilai dasar kulturil dari masyarakat, dan pada saat yang sama menunjukkan pekerjaan yang efektif dalam pengarahannya nilai-nilai yang paling tinggi, (2) Subject matter di sekolah pasti berfungsi dalam hubungan dengan tingkat-tingkat perkembangan anak, dan (3) Subject matter pasti terus-menerus

---

<sup>28</sup> Ibid, hlm 93

<sup>29</sup> Ibid, hlm. 6

merubah menuju pada yang efektif dari tujuan sosial yang telah ditentukan.<sup>30</sup>

*Herbert Spencer* berpendapat bahwa yang paling perlu diajarkan di sekolah adalah hal-hal yang berkenaan dengan:

(1) *Self-preservation*, usaha menjaga kelangsungan hidup individu, (2) *Scuring the necessities of life*, usaha mencari nafkah, untuk memenuhi kebutuhan hidup, mempelajari keterampilan untuk melakukan pekerjaan tertentu dan sebagainya, (3) *rearing a family*, memelihara keluarga, mendidik anak, (4) *maintaining proper social and plitical relationship*, memelihara hubungan sosial dan politik yang baik, (5) *enjoying leisure time*, menikmati waktu senggang.<sup>31</sup>

## 2. Tujuan Kurikulum Berbasis Pondok Pesantren

Tujuan dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang hendak dicapai. Beberapa terminologi yang berhubungan dengan tujuan adalah aim, objective, goal, dan target.<sup>32</sup> Keempat hal tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

### a. Aim

Aim adalah suatu tujuan umum yang akan dicapai dengan relatif makan waktu yang cuup lama. Misalnya, tujuan pendidikan nasional.

### b. Objective

Objective adalah tjuan yang berupa bagian dari aim yang diprogramkan secara bulat. Misalnya, tujuan institusional.

### c. Goal

Goal adalah bagian tujuan dari obective yang berupa bagian-bagian yang diprogramkan secara utuh. Misalnya, tujuan instruksional umum tau tujuan mata pelajaran.

---

<sup>30</sup> Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 129

<sup>31</sup> S. Nasution, *Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Citra Aditya Bhakti, t.t), hlm. 129

<sup>32</sup> Dakir, *Perencanaan Dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 22

#### d. Target

Target adalah sasaran tujuan pendidikan yang serupa berbagai pokok permasalahan. Misalnya, tujuan instruksional khusus, sasarannya adalah tujuan pokok bahasan atau tujuan sub pokok bahasan.

Kurikulum adalah alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Secara umum tujuan pendidikan nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>33</sup>

Galen Saylor menyitir dari *The Educatial Pliticies Commision (USA)* bahwa tujuan pendidikan dapat mencapai sasaran pada: (a) realisasi diri, (b) hubungan antar manusia, (c) efisiensi ekonomi, dan (d) warga negara yang bertanggung jawab.<sup>34</sup>

Dengan melihat beberapa uraian tentang tujuan kurikulum tersebut, maka dapat diambil pengertian dari tujuan kurikulum berbasis Pondok Pesantren. Kurikulum berbasis Pondok Pesantren bertujuan untuk menghasilkan out put yang dapat diterima sebagai anggota masyarakat sebagaimana yang diharapkan dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat, serta mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan masyarakat untuk menyelesaikan berbagai problematika yang dihadapi.

---

<sup>33</sup>Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS Beserta Penjelasannya, (Surabaya: Media Centre, 2005), hlm. 8

<sup>34</sup>Ibid, hal. 24



## **C. KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS PONDOKPESANTREN**

### **1. Pengertian Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Pondok Pesantren**

Kondisi pendidikan Islam di Indonesia sebenarnya tidak jauh beda dari kondisi pendidikan nasional secara umum. Pendidikan Islam juga mengalami berbagai masalah, diantaranya adalah persoalan dikotomi pendidikan, kurikulum, tujuan, sumber daya serta manajemenya. Masalah-masalah tersebut muncul seiring dengan kondisi masyarakat yang semakin maju, termasuk juga kemajuan yang dialami oleh masyarakat muslim.

Menurut Drs. Hujair AH. Sanaky, M.Si, untuk membangun masyarakat madani di Indonesia diperlukan usaha pembaharuan pendidikan Islam secara mendasar. Dalam bukunya *Paradigma Pendidikan Islam Membangun Masyarakat Madani Indonesia* disebutkan bahwa usaha pembaharuan itu meliputi:

- (1) Perlu pemikiran kembali konsep pendidikan Islam yang betul-betul didasarkan pada asumsi dasar tentang manusia, terutama pada fitrah atau potensi,
- (2) Pendidikan Islam harus menuju pada integritas antara ilmu agama dan ilmu umum untuk tidak melahirkan jurang pemisah antara ilmu agama dan ilmu bukan agama, karena dalam pandangan Islam bahwa ilmu pengetahuan adalah satu yaitu yang berasal dari Allah SWT,
- (3) Pendidikan di desain menuju tercapainya sikap dan perilaku "toleransi", lapang dada dalam berbagai hal dan bidang, terutama toleran dalam perbedaan pendapat dan penafsiran ajaran Islam, tanpa melepaskan pendapat atau prinsipnya yang diyakini,
- (4) Pendidikan yang mampu menumbuhkan kemampuan untuk berswadaya dan mandiri dalam kehidupan,
- (5) Pendidikan yang menumbuhkan etos kerja, mempunyai aspirasi pada kerja, disiplin dan jujur, dan
- (6) Pendidikan Islam perlu didesain untuk mampu menjawab tantangan masyarakat untuk menuju masyarakat madani serta lentur terhadap perubahan zaman dan masyarakat.<sup>35</sup>

---

<sup>35</sup>Hujair AH. Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islammembangun Masyarakat Madani Indonesia*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2003), hlm. 10

Sebelum lebih jauh membahas tentang persoalan-persoalan pendidikan Islam di Indonesia, kita perlu memahami terlebih dahulu perbedaan antara Pendidikan Islam dan Pendidikan Agama Islam. Karena ketika kita membahas hal ini sering terjadi kerancuan di dalamnya, padahal sebenarnya terdapat perbedaan yang mendasar pada pengertian keduanya.

Muhaimin, M.A, membedakan antara pengertian Pendidikan Islam dengan Pendidikan Agama Islam sebagai berikut:

Pendidikan Islam adalah nama sistem, yaitu sistem pendidikan yang islami, yang memiliki komponen-komponen yang secara keseluruhan mendukung terwujudnya sosok muslim yang diidealkan. Sedangkan Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu bagian dari Pendidikan Islam. Pendidikan Agama Islam dibakukan sebagai nama kegiatan mendidikan agama Islam.<sup>36</sup>

Pendapat lain menyatakan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*).<sup>37</sup>

Selain itu Pendidikan Agama Islam juga dapat diartikan sebagai upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.<sup>38</sup>

---

<sup>36</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, Madrasah, Dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005) hlm. 6

<sup>37</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000) hlm. 86

<sup>38</sup> Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Rosda, 2004) Hlm. 130

Setelah mengetahui perbedaan dari kedua istilah di atas, selanjutnya adalah pembahasan yang terfokus pada Pendidika Agama Islam khususnya masalah kurikulum yang dilaksanakan.

Bukan hanya kurikulum pendidikan secara umum yang dituntut untuk menyesuaikan dengan kondisi masyarakat yang selalu dinamis, namun kurikulum Pendidikan Agama Islam juga tidak lepas dari tuntutan tersebut. Karena pada kenyataannya banyak siswa yang telah mendapatkan bekal nilai-nilai agama di sekolah, tetapi ketika mereka hidup di masyarakat masih tetap melakukan banyak pelanggaran tas nilai-nilai tersebut. Hal ini akan mengundang kekecewaan masyarakat dalam kapasitasnya sebagai pengguna produk pendidikan. Meskipun sebenarnya masalah tersebut tidak selayaknya hanya dibebankan pada pendidikan agama saja karena mata pelajaran lain juga mengemban beban yang sama dalam hal penanaman moral. Sebagaimana telah disebutkan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pada pasal 7 ayat 1 yang berbunyi:

Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia pada SD/MI/SDLB/Paket A, SMP/MTs/SMPLB/Paket B, SMA/MA/SMALB/Paket C, SMK/MAK, atau bentuk lain yang sederajat dilaksanakan melalui muatan dan/atau kegiatan agama, kewarganegaraan, kepribadian, ilmu pengetahuan, dan teknologi, estetika, jasmani, olahraga, dan kesehatan.<sup>39</sup>

Telah disebutkan sebelumnya bahwa salah satu usaha perbaikan Pendidikan Agama Islam alah melalui kurikulumnya. Kurikulum Pendidikan Agama Islam dapat diartikan sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai

---

<sup>39</sup>*Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS*, (Bandung: Citra Umbara, 2006) hlm. 173

pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan Islam.

Isu demokratisasi yang paling mengemuka dalam UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 dapat ditelusuri melalui dua hal yang akan berjalan secara simultan, yaitu pemberdayaan masyarakat dan pemberdayaan pemerintah (otonomi daerah). Proses demokratisasi pendidikan ini mempunyai arti bahwa peranan pemerintah yang selama ini amat besar akan dikurangi, sementara partisipasi masyarakat akan diperbesar. Peranan pemerintah pusat yang bersifat sentralistik yang berlangsung selama 50 tahun lebih akan diperkecil dengan memberikan peranan yang lebih besar kepada pemerintah daerah. Otonomi daerah yang dilaksanakan ini juga menuntut otonomi pendidikan, termasuk dalam hal pendidikan agama. Kurikulum Pendidikan Agama Islam sudah seharusnya dikembangkan sesuai dengan kondisi masyarakat setempat.

Kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis Pondok Pesantren adalah kurikulum Pendidikan Agama Islam yang dirancang dengan acuan dan landasan kehidupan masyarakat dengan segala karakteristik dan kekayaan budaya yang dimilikinya.

## **2. Fungsi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Pondok Pesantren**

Kata fungsi berasal dari bahasa Inggris function yang mempunyai banyak arti, diantaranya berarti jabatan, kedudukan, kegiatan dan sebagainya. Sedangkan dalam Kamus Induk Istilah Ilmiah disebutkan bahwa fungsi memiliki makna sebagai kegunaan sesuatu, manfaat, kedudukan, tugas, peranan.<sup>40</sup>

---

<sup>40</sup> M. Dahlan. Y. Al-Barry, L. Lya Sofyan, Yacub, Kamus Induk Istilah Ilmiah, (Surabaya, Target Press, 2003), hlm. 229

Terkait dengan kurikulum, Prof. Drs. H. Dakir dalam bukunya *Perencanaan Dan Pengembangan Kurikulum*, mengklasifikasikan fungsi kurikulum secara khusus dalam empat bentuk sesuai dengan peranan beberapa pihak yang berhubungan dengan pendidikan.<sup>41</sup>

a. Fungsi Kurikulum Bagi Para Penulis

Fungsi kurikulum di sini adalah sebagai acuan bagi para penulis dalam menyusun bahan ajar. Para penulis buku ajar mestinya mempelajari terlebih dahulu kurikulum yang berlaku pada waktu itu. Selain mengacu pada kurikulum yang berlaku dalam menulis bahan ajar hendaknya juga memperhatikan kriteria-kriteria sebagai berikut:

- 1) Bahan hendaknya bersifat pedagogis, artinya bahan hendaknya berisikan hal-hal yang normatif.
- 2) Bahan hendaknya bersifat psikologis, artinya bahan yang ditulis memperhatikan kejiwaan peserta didik yang mempergunakannya. Bahan disesuaikan dengan perhatian, minat, kebutuhan, dan perkembangan jiwa anak.
- 3) Bahan hendaknya disusun secara didatis, artinya bahan yang tertulis tersebut dapat diorganisir sedemikian rupa sehingga mudah untuk diajarkan.
- 4) Bahan hendaknya bersifat sosiologis, artinya bahan jangan sampai kontroversial dengan keadaan masyarakat sekitar.
- 5) Bahan hendaknya bersifat yuridis, artinya bahan yang disusun jangan sampai bertentangan dengan Undang-Undang Dasar 1945, GBHN, Undang-Undang

---

<sup>41</sup>Dakir, *op.cit*, hlm. 12

Sistem Pendidikan Nasional, Peraturan Pemerintah, maupun peraturan-peraturan lain.

b. Fungsi Kurikulum Bagi Guru

Sesuai dengan fungsinya bahwa kurikulum adalah sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan, maka guru mestinya mencermati tujuan pendidikan yang akan dicapai oleh lembaga pendidikan di mana ia bekerja.

c. Fungsi Kurikulum Bagi Kepala Sekolah

Seorang kepala sekolah harus memahami tujuan lembaga yang dipimpinnya. Kemudian mempelajari kurikulum yang berlaku untuk melaksanakan supervisi kurikulum. Supervisi dapat dilaksanakan dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi, dan sebagainya. Dengan demikian akan ditemuakn berbagai kelemahan guru dalam melaksanakan kurikulum, kemudian diadakan pembinaan seperlunya, baik yang berupa pembinaan bidang studi maupun bidang administrasi kurikulum dengan harapan proses pembelajaran maupun produknya akan lebih memusat.

d. Fungsi Kurikulum Bagi Masyarakat

Fungsi kurikulum bagi masyarakat adalah mendorong sekolah agar dapat menghasilkan berbagai tenaga yang dibutuhkan oleh masyarakat. Karena kurikulum adalah alat produsen dari sekolah, sedang masyarakat adalah konsumennya. Sudah barang tentu antara produsen dan konsumen harus sinkron. Kurikulum sekolah *out putout put-nya* harus *link and match* dengan kebutuhan masyarakat.

JikaDakir mengklasifikasikan fungsi kurikulum dalam empat bentuk sesuai dengan peranan beberapa pihak yang berhubungan dengan pendidikan.

Ahmad, M dalam bukunya *Pengembangan Kurikulum* membedakan fungsi kurikulum ditinjau dari tiga segi secara umum, yaitu fungsi bagi sekolah yang bersangkutan, fungsi bagi sekolah pada tingkat atasnya, dan fungsi bagi masyarakat.<sup>42</sup>

Penjabaran dari keterangan tersebut adalah sebagai berikut:

#### 1) Fungsi bagi sekolah yang bersangkutan

Fungsi kurikulum bagi sekolah yang bersangkutan ini terdiri atas dua macam.

*Pertama*, sebagai alat untuk mencapai tujuan. Manifestasi kurikulum dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah berupa program pengajaran *Kedua*, kurikulum dijadikan pedoman untuk mengatur kegiatan-kegiatan pendidikan yang dilaksanakan di sekolah.

#### 2) Fungsi bagi Sekolah Tingkat di atasnya

Kurikulum dapat berfungsi sebagai pengontrol atau pemeliharaan keseimbangan proses pendidikan. Dengan mengetahui kurikulum sekolah pada tingkat tertentu, maka kurikulum pada tingkat di atasnya dapat mengadakan penyesuaian.

#### 3) Fungsi bagi Masyarakat

Pada umumnya sekolah mempersiapkan lulusannya untuk terjun ke masyarakat. Oleh karena itu, kurikulum sekolah haruslah mengetahui atau mencerminkan hal-hal yang menjadi kebutuhan masyarakat atau para pemakai tamatan sekolah.

---

<sup>42</sup> M. Ahmad, dkk, *Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hlm. 97

Merujuk dari uraian tentang berbagai fungsi kurikulum di atas, dapat dipahami bahwa kurikulum berbasis Pondok Pesantren memiliki fungsi sebagai sarana untuk mendidik siswa agar mampu bersosialisasi di lingkungan masyarakat dan memecahkan masalah dengan semua potensi yang dimilikinya.

Berbagai fungsi kurikulum di atas dilaksanakan oleh kurikulum secara keseluruhan. Fungsi-fungsi memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan siswa, sejalan dengan arah filsafat pendidikan dan tujuan pendidikan yang diharapkan oleh institusi pendidikan yang bersangkutan

Secara umum fungsi kurikulum Pendidikan Agama Islam dapat dibedakan ke dalam tiga segi, yaitu:

a) Bagi sekolah yang bersangkutan

- 1) Sebagai alat untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam yang diinginkan atau dalam istilah KBK disebut standar kompetensi PAI.
- 2) Pedoman untuk mengatur kegiatan-kegiatan Pendidikan Agama Islam di sekolah/ Pondok Pesantren

b) Bagi Pondok Pesantren di atasnya

- 1) Melakukan penyesuaian
- 2) Menghindari keterulangan sehingga boros waktu
- 3) menjaga kesinambungan

c) Bagi masyarakat

- 1) Masyarakat sebagai pengguna lulusan (*user*), sehingga sekolah/ Pondok Pesantren harus mengetahui hal-hal yang menjadi kebutuhan masyarakat dalam konteks pengembangan PAI



2) Adanya kerja sama yang harmonis dalam hal pembenahan dan pengembangan kurikulum PAI.<sup>43</sup>

Disamping penjelasan di atas, fungsi Pendidikan Agama Islam untuk sekolah/ Pondok Pesantren dapat diuraikan sebagai berikut:

- a) Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
- b) Penanaman nilai, sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- c) Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik dengan lingkungan fisik maupun sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
- d) Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- e) Pencegahan, yaitu menangkal hal-hal yang negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju masyarakat Indonesia seutuhnya.
- f) Pengajaran tentang ilmu pengetahuan secara umum (alam nyata dan alam nir-nyata) sistem dan fungsionalnya.
- g) Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.<sup>44</sup>

---

<sup>43</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, Madrasah, Dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005) hlm. 11

<sup>44</sup> Abdul Majid dkk, E. Mulyasa ed., *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Rosda, 2004), hlm. 134

Sebagaimana yang telah diuraikan pada pembahasan sebelumnya, bahwa kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis Pondok Pesantren adalah kurikulum Pendidikan Agama Islam yang dirancang dengan acuan dan landasan kehidupan masyarakat dengan segala karakteristik dan kekayaan budaya yang dimilikinya, oleh karena itu kurikulum ini memiliki fungsi menyiapkan siswa untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, ajaran agama Islam sehingga mereka dapat terjun ke masyarakat dan mengamalkan ajaran agama Islam.

Melalui UU No. 2 Tahun 1999 kepengurusan pendidikan dan kebudayaan diserahkan kepada daerah bahkan kepada kabupaten. Hal ini mempunyai implikasi yang sangat jauh di dalam pengelolaan pendidikan yang lebih dekat kepada kebutuhan masyarakat.<sup>45</sup> Dengan wewenang ini pemerintah daerah dapat mengidentifikasi segala potensi yang dimiliki daerahnya, serta kebutuhan dan budaya masyarakatnya. Dengan demikian kurikulum berbasis Pondok Pesantren, termasuk kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis Pondok Pesantren, dapat dilaksanakan dengan baik karena kurikulum yang dikembangkan lebih terarah.

### **3. Karakteristik Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Pondok Pesantren**

Karakteristik merupakan suatu ciri khas yang membedakan antara bentuk kurikulum yang satu dengan bentuk kurikulum yang lain. Dalam kamus induk istilah ini disebutkan pengertian dari karakteristik, yaitu: "memiliki sifat khas

---

<sup>45</sup> A.R Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004)Hlm. 157

sesuai dengan perwatakan tertentu; ciri-ciri khusus; ciri khas; kekhususan; kekhasan"<sup>46</sup>

Karakteristik dari kurikulum Pendidikan Agama Islam tahun 1994 berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Supriyadi dapat disimpulkan sebagai berikut:

Karakteristik kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Umum tahun 1994 dapat dipahami dari segi bentuk, isi dan struktur serta pengorganisasiannya. *Pertama*, dari segi bentuk, karakteristik kurikulum PAI 1994 berbentuk uraian ke bawah dan lebih sederhana dibanding kurikulum 1984 yang berbentuk kolom-kolom ke samping dengan kolom yang banyak sehingga sulit memahaminya. *Kedua*, dari segi isi, kurikulum 1994 lebih menekankan beberapa unsur pokok pada masing-masing jenjang, penekanan utama adalah materi yang diberikan selalu mengacu kepada pengamalan sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Kurikulum 1994 disempurnakan menjadi kurikulum 1999 yang kemudian dijadikan suplemen kurikulum 1994, salah satu karakteristiknya adalah adanya perincian tentang kemampuan dasar lulusannya dan indikator keberhasilan, serta penyederhanaan tema dari tujuh tema menjadi lima tema pokok. *Ketiga*, dari segi struktur dan pengorganisasiannya kurikulum 1994 adalah menggunakan pendekatan kurikulum berbasis materi atau mata pelajaran.<sup>47</sup>

Melihat dari karakteristik kurikulum Pendidikan Agama Islam di atas, maka dapat pula diketahui karakteristik kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis Pondok Pesantren, antara lain adalah sifat pengembangannya yang didasarkan pada kondisi masyarakat serta mengikuti perubahan yang terjadi di masyarakat..

Prinsip relevansi sangat menonjol dalam pengembangan kurikulum berbasis Pondok Pesantren. Model pengembangannya disesuaikan dengan pola kehidupan masyarakat. Misalnya, kurikulum yang dikembangkan di daerah agraris akan berbeda dengan kurikulum yang dikembangkan di daerah industri.

---

<sup>46</sup>M. Y. Al-Barry, dkk, *Kamus Induk Istilah Ilmiah*, (Surabaya, Target Press, 2003), hlm. 359

<sup>47</sup> Supriyadi, *Studi Tentang Karakteristik Kurikulum Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Umum Tahun 1994*, (<http://digilib.itb.ac.id>, di akses 6 Juni 2003)

Demikian pula kurikulum Pendidikan Agama Islamnya. Penanaman nilai-nilai keagamaan bagi siswa yang tinggal di kota akan berbeda dengan siswa yang tinggal di desa, karena masalah-masalah yang mereka hadapai juga memiliki perbedaan. Bagi siswa yang di kota tindak pelanggaran moralitas sering dinilai lebih parah daripada siswa yang masih tinggal di desa dengan kontrol sosial yang lebih tinggi. Maka, pendidikan agama juga seharusnya disesuaikan dengan perkembangan siswa tersebut.

#### **D. TINJAUAN TENTANG PONDOK PESANTREN**

Istilah Pondok Pesantren merupakan dua istilah yang menunjukkan satu pengertian. Pesantren menurut pengertian dasarnya adalah tempat belajar para santri, sedangkan pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana bagi santri, Disamping itu, kata pondok mungkin berasal dari Bahasa Arab *Funduq* yang berarti asrama atau hotel. Di Jawa termasuk Sunda dan Madura umumnya digunakan istilah pondok dan pesantren, sedang di Aceh dikenal dengan Istilah *dayah* atau *rangkang* atau *menuasa*, sedangkan di Minangkabau disebut *surau*<sup>48</sup>

Menurut asal katanya pesantren berasal dari kata santri yang mendapat imbuhan *pe* dan akhiran *an* yang menunjukkan tempat. Dengan demikian pesantren artinya tempat para santri. Selain itu, asal kata pesantren terkadang dianggap gabungan dari kata santri (manusia baik) dengan suku kata *tra* (suka menolong) sehingga kata pesantren dapat berarti tempat pendidikan manusia baik-baik.<sup>49</sup>

---

<sup>48</sup> Zamakhsyari Dhofier, *op.cit.*, hlm.18.

<sup>49</sup> Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), hlm 5.

Pondok merupakan tempat penampungan sederhana bagi pelajar yang jauh dari asalnya. Merupakan tempat tinggal Kiai bersama santrinya dan bekerjasama untuk memenuhi kehidupan sehari-hari. Pondok bukanlah semata-mata dimaksudkan sebagai tempat tinggal atau asrama santri untuk mengikuti pelajaran yang diberikan oleh kiai, melainkan juga sebagai tempat latihan bagi santri untuk hidup mandiri.

Lebih jelas dan sangat terinci sekali Nurcholish Madjid mengupas asal usul kata santri, dan juga tentang kiai karena kedua perkataan tersebut tidak dapat dipisahkan ketika membicarakan tentang pesantren. Ia berpendapat: santri asal kata *santri* (sansekerta) yang berarti melek huruf, dikonotasikan dengan santri adalah kelas *literary*, pengetahuan agama dibaca dari kitab berbahasa Arab dan diasumsikan bahwa santri berarti juga orang yang tahu tentang agama (melalui kitab-kitab) dan paling tidak santri bisa membaca Al-Qur'an, sehingga membawa kepada sikap lebih serius dalam memandang agama. Perkataan santri juga berasal dari bahasa Jawa *cantrik* yang berarti orang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru pergi menetap (ingat pada pewayangan), tentu dengan tujuan dapat belajar dari guru mengenai suatu keahlian. *Cantrik* dapat diartikan juga orang yang menumpang hidup atau *ngenger* (Jawa). Termasuk orang yang datang menumpang dirumah orang lain yang mempunyai sawah dan ladang untuk ikut menjadi buruh tani juga disebut santri, tentu juga berasal dari perkataan *cantrik*.<sup>50</sup>

Sedangkan menurut Mastuhu, pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam yang mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan

---

<sup>50</sup> Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 5.

mengamalkan ajaran agama Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari<sup>51</sup>

Dengan demikian, pondok pesantren secara etimologi adalah terdiri dari dua kata yang mengarah pada makna yang sama. Kata pondok berasal dari bahasa Arab yang berarti tempat tinggal atau asrama.

Ada beberapa definisi yang dikemukakan oleh beberapa Ahli, antara lain adalah sebagai berikut :

*a. Menurut Zamakhsyari Dhofier,*

Pesantren adalah sebuah asrama pendidikan tradisional, dimana para siswanya semua tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan Kiai dan mempunyai asrama untuk tempat menginap santri. Santri tersebut berada dalam komplek yang juga menyediakan masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar dan kegiatan keagamaan lainnya. Komplek ini biasanya dikelilingi oleh tembok untuk dapat mengawasi keluar masuknya para santri sesuai dengan peraturan yang berlaku<sup>52</sup>

*b. Menurut Mastuhu*

“Pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari”<sup>53</sup>

*c. Menurut M. Dawam Raharjo “*

Pondok Pesantren adalah suatu lembaga keagamaan yang mengajarkan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu agama Islam”<sup>54</sup>

*d. Menurut Sudjoko Prasodjo,*

Pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama, umumnya dengan cara non klasikal, dimana seorang kiai mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa arab oleh Ulama Abad pertengahan, dan para santrinya biasanya tinggal di pondok (asrama) dalam pesantren tersebut.<sup>55</sup>

---

<sup>51</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), hlm. 55.

<sup>52</sup> Zamakhsyari Dhofier, *op.cit.*, hlm.18.

<sup>53</sup> Mastuhu, *op.cit.*, hlm 6

<sup>54</sup> M. Dawam Rahardjo, *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun dari Bawah*, (Jakarta: P3M, 1985) hlm 2.

<sup>55</sup> Sudjono Prasodjo, *Profil Pesantren*, (Jakarta: LP3S, 1982), hlm. 6.

Dari beberapa definisi yang diberikan oleh beberapa ahli diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan yang bernafaskan Islam untuk memahami, menghayati, mengamalkan ajaran Islam (*Tafaqquh Fiddien*) dengan menekankan moral agama sebagai pedoman hidup bermasyarakat, yang didalamnya mengandung beberapa elemen yang tidak bisa dipisahkan, yang antara lain kiai sebagai pengasuh sekaligus pendidik, masjid sebagai sarana peribadatan sekaligus berfungsi sebagai tempat pendidikan para santri dan asrama sebagai tempat tinggal dan belajar santri

### **1. Pondok Pesantren dalam Tinjauan Historis**

Pada mulanya, pesantren merupakan lembaga pendidikan penyiaran agama Islam—konon tertua di Indonesia, sejalan dengan dinamika kehidupan masyarakat, fungsi itu telah berkembang menjadi semakin kaya dan bervariasi, walau pun pada intinya tidak lepas dari fungsi yang mula-mula.<sup>56</sup>

Banyak sekali asal usul berdirinya sebuah pondok pesantren. Pada umumnya lembaga ini berdiri karena masyarakat mengakui keunggulan sesosok kiai dalam ketinggian ilmu dan kepribadian yang arif. Kemudian mereka mendatangnya dan belajar bersama untuk memperoleh ilmu tersebut. Masyarakat ada yang berasal dari lingkungan sekitar dan luar daerah. Sehingga mereka membangun bangunan didekat rumah kiai sebagai tempat tinggal.

Berdirinya suatu pesantren mempunyai latar belakang yang berbeda, yang pada intinya adalah memenuhi kebutuhan masyarakat yang haus akan ilmu. Pada umumnya diawali karena adanya pengakuan dari suatu masyarakat tentang sosok

---

<sup>56</sup> Dawam Rahardjo (ed), *Pesantren dan Pembaharuan*, ( Jakarta: LP3S, 1985), hlm. 2.

kiai yang memiliki kedalaman ilmu dan keluhuran budi. Kemudian masyarakat belajar kepadanya baik dari sekitar daerahnya, bahkan luar daerah. Oleh karena itu mereka membangun tempat tinggal disekitar tempat tinggal Kiai.

Sedangkan mengenai asal usulnya berdirinya suatu pondok pesantren di Indonesia, dalam Eksiklopedi Islam disebutkan :

Terdapat dua versi pendapat mengenai asal usul dan latar belakang berdirinya pondok pesantren di Indonesia. Pertama, pendapat yang menyebutkan bahwa pondok pesantren berakar dari tradisi tarekat. Kedua, pondok pesantren yang kita kenal sekarang ini pada mulanya merupakan pengambil alihan dari sistem pesantren yang diadakan dari orang-orang Hindu Nusantara<sup>57</sup>

Pendapat diatas diperkuat oleh dikatakan oleh Nurcholish Madjid, secara historis, lembaga pesantren telah dikenal lebih luas dikalangan masyarakat Indonesia pra Islam. Islam datang dan tinggal mengislamkan. Dengan kata lain, pesantren tidak hanya diidentik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (*indigenous*), lantaran lembaga yang merupakan pesantren ini sebenarnya sudah ada sejak masa kekuasaan Hindu Budha.<sup>58</sup>

Kendati demikian, pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang peran sertanya tidak diragukan lagi, adalah sangat besar sumbangsih dan pengaruhnya dalam perkembangan Islam di Indonesia. Pesantren di Indonesia baru diketahui keberadaan dan perkembangannya setelah abad ke-16. Karya-karya Jawa Klasik seperti *Serat Cabolek* dan *Serat Centini* mengungkapkan bahwa sejak permulaan abad ke 16 di Indonesia telah banyak dijumpai peasantren yang besar yang mengajarkan berbagai kitab Islam Klasik dalam bidang fisika, teologi dan tasawuf dan menjadi pusat-pusat penyiaran Islam. Berdasarkan data Departemen Agama tahun 1984/1985, jumlah pesantren

<sup>57</sup> *Eksiklopedi Islam 4*, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, tanpa tahun), hlm 100.

<sup>58</sup> Nurcholis Madjid, *op.cit.*, hlm.3



di Indonesia sebanyak 613 buah, tetapi tidak diketahui tahun berapa pesantren itu berdiri.<sup>59</sup>

## 2. Sejarah Perkembangan Pesantren

Pesantren dapat dianggap sebagai lembaga yang khas Indonesia dan berakar kuat di bumi Indonesia. Akar-akar historis keberadaan pesantren di Indonesia dapat dilacak jauh ke belakang ke masa-masa awal datangnya Islam di Nusantara. Pada masa-masa itu, pesantren tidak saja berperan sebagai pusat pendidikan dan pengajaran agama Islam tetapi juga memainkan peranannya sebagai pusat penyebaran agama Islam. Biasanya sebuah pesantren, yang sekaligus menjadi pusat gerakan dan praktek-praktek tarekat, mempunyai jaringan yang luas dengan pesantren-pesantren lainnya melalui jaringan ajaran dan gerakan-gerakan tarekat yang dipraktikkannya. Ajaran-ajaran tarekat yang berkembang di pesantren inilah yang mempunyai daya tarik bagi masyarakat sekitarnya, yang dengan itu pesantren sekaligus memainkan peran aktifnya dalam proses Islamisasi masyarakat sekelilingnya.<sup>60</sup>

Pesantren dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional dalam arti bahwa ia dalam menyelenggarakan pendidikan dan pengajarannya masih terikat secara kuat kepada pemahaman, ide, gagasan, dan pemikiran-pemikiran ulama abad Pertengahan. Pesantren bukan sekedar merupakan fenomena lokal ke-Jawaan (hanya terdapat di Jawa), akan tetapi merupakan fenomena yang juga

---

<sup>59</sup>*Ibid*, hlm.101.

<sup>60</sup>Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis dan Refleksi Historis* (Yogyakarta : Titian Ilahi Press, 1998), 115.

terdapat di seluruh Nusantara. Lembaga pendidikan sejenis pesantren ini di Aceh disebut *dayah* dan di Minangkabau dinamakan *surau*.<sup>61</sup>

Pada masa-masa awal pembentukannya, pesantren telah tumbuh dan berkembang dengan tetap menyanggah ciri-ciri tradisionalitasnya. Akan tetapi pada masa-masa berikutnya, pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam telah mengalami perkembangan bentuk sesuai dengan perubahan zaman, terutama sekali adanya dampak kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun bukan berarti perubahan pesantren tersebut telah menghilangkan keaslian dan kesejatan tradisi pesantren. Dewasa ini, secara faktual ada tiga tipe pesantren yang berkembang dalam masyarakat, yaitu pesantren tradisional, pesantren modern, dan pesantren komprehensif.<sup>62</sup>

Pesantren tradisional masih tetap mempertahankan bentuk aslinya dengan semata-mata mengajarkan kitab-kitab berbahasa Arab yang ditulis oleh para ulama abad Pertengahan (kitab kuning). Pola pengajarannya dengan menerapkan sistem *halaqah* (kelompok pengajian) yang dilaksanakan di masjid atau surau. Kurikulumnya tergantung sepenuhnya kepada kyai pengasuh pondoknya. Santrinya ada yang menetap di dalam pondok (santri mukim) dan ada yang tidak menetap di dalam pondok (santri kalong). Pesantren modern merupakan pengembangan tipe pesantren karena orientasi belajarnya cenderung mengadopsi seluruh sistem belajar secara *klasikal* dan meninggalkan sistem belajar tradisional. Penerapan sistem belajar modern ini terutama tampak pada penggunaan kelas-

---

<sup>61</sup>Ibid., 106.

<sup>62</sup>Bahri Ghazali, *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan* (Jakarta : Pedoman Ilmu Jaya, 2001), 14.

kelas belajar, baik dalam bentuk sekolah maupun madrasah. Kurikulum yang dipakai adalah kurikulum sekolah atau madrasah yang berlaku secara nasional. Santrinya ada yang menetap dan ada yang tersebar di sekitar pondok itu. Kedudukan kyai sebagai koordinator pelaksana proses belajar mengajar dan sebagai pengajar langsung di kelas. Sedangkan pesantren komprehensif merupakan sistem pendidikan dan pengajaran gabungan antara pesantren tradisional dan pesantren modern. Di dalam pesantren tipe terakhir ini diterapkan pendidikan dan pengajaran kitab kuning secara *halaqah*, namun secara reguler sistem persekolahan terus dikembangkan. Bahkan pendidikan ketrampilan pun diaplikasikan sehingga menjadikannya berbeda dari tipologi pertama dan kedua.<sup>63</sup>

### 3. Unsur-Unsur Pondok Pesantren

Dalam lembaga pendidikan Islam yang disebut pesantren sekurang-kurangnya ada unsur-unsur: kiai yang mengajar dan mendidik serta jadi panutan, santri yang belajar kepada kiai, masjid sebagai tempat penyelenggaraan pendidikan dan sholat jamaah, dan asrama tempat tinggal santri. Sementara itu menurut Zamakhsyari Dhofier ada lima elemen utama pesantren yaitu pondok, masjid, pengajian kitab-kitab klasik, santri dan kiai.sebagai erkut<sup>64</sup>

#### a. Pondok

Menurut Hasbullah bahwa perkembangan pondok pesantren bukanlah semata-mata dimaksudkan sebagai tempat tinggal atau asrama para santri untuk mengikuti pelajaran yang diberikan oleh kiai, tetapi juga sebagai latihan bagi santri yang bersangkutan agar mampu hidup mandiri dalam masyarakat. Dalam

---

<sup>63</sup>Ghazali, *Pendidikan Pesantren*, 14-15.

<sup>64</sup>Zamakhsyari Dlofier, *op.cit*, hlm. 44.

dalam perkembangan selanjutnya, terutama masa sekarang tampaknya lebih menonjol fungsinya sebagai tempat pemondokan atau asrama.<sup>65</sup>

Ada beberapa alasan mengapa harus menyediakan asrama atau tempat bagi santri, antara lain adalah :

1. Kemasyhuran seorang kiai dan kedalaman pengetahuannya tentang Islam yang dapat menarik perhatian santri-santri jauh;
2. Ada sikap timbal balik antara santri dan kiai, dimana para santri menganggap kiai seolah-olah sebagai bapaknya sendiri. Sedangkan kiai menganggap para santri sebagai titipan Tuhan yang senantiasa harus dilindungi.<sup>66</sup>

#### b. Masjid

Menurut bahasa, masjid merupakan isim makan (nama tempat) yang diambil dari *fiil* (kata kerja) bahasa Arab *sajada*, yang artinya tempat untuk sujud.<sup>67</sup>

Masjid merupakan elemen yang bisa terpisahkan dari pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat dalam mendidik pesantren, terutama dalam praktek sembahyang lima waktu, khutbah, berjamaah dan pengajian kitab kuning, sehingga kedudukan masjid sebagai tempat pendidikan pesantren merupakan manifestasi dari universalisme sistem pendidikan tradisional dengan kata lain berkesinambungan sistem pendidikan Islam yang berpusat pada masjid.<sup>68</sup>

#### c. Santri

---

<sup>65</sup> Hasbullah, *op.cit.*, hlm. 142.

<sup>66</sup> Zamakhsyari Dhofier, *op.cit.* hlm. 46-47.

<sup>67</sup> Mundzirin Yusuf Elba, *Masjid Tradisional di Jawa*, (Yogyakarta: Nur Cahaya, 1983), hlm. 1-2.

<sup>68</sup> Zamakhsyari Dhofier, *op.cit.*, hlm. 49.

Santri merupakan unsur pokok dari suatu pesantren, santri biasanya terdiri dari dua kelompok yaitu santri mukim dan santri kalong sebagaimana dijelaskan oleh Hasbullah bahwa :

- (1) Santri mukim adalah santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap di pesantren.
- (2) Santri kalong adalah santri yang berasal dari daerah desa sekeliling pesantren yang tidak menetap di pesantren. Mereka biasanya pulang pergi dari rumah ke pesantren.<sup>69</sup>

Adapun alasan santri pergi dan menetap disuatu pesantren karena berbagai alasan, yaitu :

- (1) Ia ingin mempelajari kitab-kitab lain yang membahas Islam secara lebih mendalam dibawah bimbingan Kiai
- (2) Ia ingin memperoleh pengalaman kehidupan bersama, baik dalam bidang pengajaran keorganisasian maupun hubungan dengan pesantren-pesantren terkenal;
- (3) Ia ingin memusatkan studinya dipesantren tanpa disibukkan kewajiban sehari-hari dikeluarganya.<sup>70</sup>

#### d. Kiai

Kiai merupakan elemen yang esensial dari suatu pondok pesantren bahkan merupakan pendiri pesantren tersebut. Kiai bukanlah gelar yang bisa didapatkan dari pendidikan formal, akan tetap gelar tersebut diberikan oleh masyarakat kepada orang yang ilmu pengetahuannya mendalam tentang agama Islam dan

---

<sup>69</sup> Hasbullah, *op.cit.*, hlm. 143.

<sup>70</sup> Zamakhsyari Dhofier, *op.cit.*, hlm.52.

memiliki serta memimpin pondok pesantren dan juga mengajarkan kitab-kitab klasik pada para santrinya<sup>71</sup>.

Dalam hal ini kiai merupakan salah satu unsur terpenting dalam pesantren. Kemashuran seorang kiai menurut Hasbullah banyak bergantung pada keahlian dan kedalaman ilmu pengetahuan, kharismatik, berwibawa serta kemampuan (ketrampilan) kiai yang bersangkutan dalam mengelola pesantrennya. Dengan demikian jelaslah bahwa kepribadian sesosok kiai sangat menentukan perkembangan pesantren ke depan karena kiai merupakan tokoh sentral dalam pesantren.

Menurut Moh. Akhyadi, ada tiga hal utama yang melatar belakangi sentralisnya peran kiai dalam pesantren. *Pertama*, keunggulan dibidang ilmu dan kepribadian yang dapat dipercaya dan diteladani. *kedua*, keberadaan Kiai sebagai pemilik tanah wakaf, pendiri pesantren dan *ketiga*, kultur pesantren yang sangat kondusif bagi terciptanya pola hubungan kiai-santri yang bersifat atasan bawahan, dengan model komunikasi satu arah: sistem komando, sehingga merekapun menjadikan kiai sebagai sesepuh dan tempat mengembalikan berbagai persoalan hidup<sup>72</sup>

Berdasarkan proses tersebut, dapat kita ketahui bahwa untuk menjadi seorang kiai setiap orang mempunyai kesempatan bilamana mampu memenuhi berbagai kriteria diatas dan dapat diterima oleh masyarakat.

---

<sup>71</sup> Hasbullah, *op.cit.*, hlm 144.

<sup>72</sup> Abudin Nata (ed), *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Grasindo, 2001), hlm. 144.

#### 4. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren

Pendidikan bagi umat manusia merupakan sistem dan cara meningkatkan kualitas hidup dalam segala bidang dan sesuai dengan perkembangan serta kemajuan zaman karena saat sekarang kita berada dalam era globalisasi yang serba canggih dengan perkembangan teknologi yang begitu pesat. Sehingga untuk meningkatkan kualitas hidup pondok pesantren harus selalu berproses menuju arah yang lebih baik dengan meningkatkan kualitasnya.

Sistem merupakan suatu keseluruhan komponen yang masing-masing bekerja dalam fungsinya. Berkaitan dengan fungsi dari komponen lainnya yang secara terpadu bergerak menuju kearah satu tujuan yang telah ditetapkan. Komponen yang bertugas sesuai dengan fungsinya, bekerja antara satu dengan lainnya dalam rangkaian satu sistem. Sistem yang mampu bergerak secara terpadu bergerah ke arah tujuan sesuai dengan fungsinya. Sistem pendidikan adalah satu keseluruhan terpadu dari semua satuan dan kegiatan pendidikan yang berkaitan dengan yang lainnya, untuk mengusahakan tercapainya tujuan pendidikan.<sup>73</sup>

Sedangkan dalam pesantren dengan pola hidup bersama antara santri dengan kiai dan masjid sebagai pusat aktifitas merupakan suatu sistem pendidikan yang khas yang tidak ada dalam lembaga pendidikan lain. Keunikan lain yang terdapat dalam sistem pendidikan pesantren adalah tentang metode pengajarannya sebagai berikut:

##### 1. Sorogan

---

<sup>73</sup> H.M.Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 72.

Kata sorogan berasal dari bahasa Jawa *sodoran* atau yang disodorkan artinya suatu sistem belajar secara individu dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, terjadi interaksi saling mengenal diantara keduanya.<sup>74</sup>..

## 2. Wetonan

Istilah wetonan berasal dari bahasa Jawa yang artinya berkala dan berwaktu. Wetonan ini merupakan suatu bentuk rutin harian, akan tetapi dilaksanakan pada saat-saat tertentu. Misalnya dilaksanakan pada setiap hari Jum'at, sholat shubuh dan sebagainya.<sup>75</sup>

## 3. Bandongan

Dalam sistem bandongan ini bisa juga disebut *halaqoh* yang dalam pengajarannya, kitab yang dibacakan kiai dan yang dibawa oleh santri adalah sama, kemudian santrimendengarkan dan menyimak bacaan sang guru.<sup>76</sup>

Namun Pondok pesantren dewasa ini merupakan lembaga gabungan antara sistem pondok pesantren yang memberikan pendidikan dan pengajaran agama Islam dengan sistem bandongan dan sorogan kepada santri, disediakan pondokan ataupun merupakan santri kalongan yang dalam istilah pendidikan pondok modern memenuhi criteria non formal, serta menyelenggarakan pula pendidikan formal berbentuk madrasah dan bahkan sekolah umum dalam berbagai tingkatan dan aneka kejuruan menurut kebutuhan masyarakat masing-masing.<sup>77</sup>

Sedangkan menurut Mukti Ali sistem pendidikan dan pengajaran Islam di Indonesia ini yang paling baik adalah sistem pendidikan yang mengikuti sisitem pondok pesantren, sedang pengajarannya mengikuti sistem madrasah, dengan kata lain madrasah dalam pondok pesantren adalah bentuk pengajaran dan pendidikan Islam yang paling baik.<sup>78</sup>

---

<sup>74</sup> Hasbullah, *op.cit.* hlm 50

<sup>75</sup> Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*, (Jakarta: Rajawali Press, 1987), , hlm. 19.

<sup>76</sup> *Ibid*, hlm. 51.

<sup>77</sup> Hasbullah, *op.cit.*, hlm. 146-147.

<sup>78</sup> Mukti Ali, *op.cit.*, hlm. 20.



Persentuhan dua sistem pesantren dan madrasah, Depag dalam hal ini membagi bentuk pondok pesantren menjadi empat bentuk yang tertuang dalam Peraturan Menteri Agama Nomor 3 Tahun 1979 tentang bantuan pondok pesantren menjadi:

- a. Ponpes tipe A adalah pondok yang seluruhnya dilaksanakan secara tradisional;
- b. Ponpes tipe B adalah pondok yang menyelenggarakan pengajaran secara klasikal (madrasi);
- c. Ponpes tipe C adalah pondok yang hanya merupakan asrama, sedangkan santrinya belajar diluar;
- d. Ponpes tipe D adalah pondok yang menyelenggarakan sistem ponpes sekaligus sistem sekolah dan madrasah.<sup>79</sup>

## 5. Pola Hidup Pesantren

Dalam pola hidup pesantren yang yang terpenting bukanlah pelajaran semata-mata, melainkan juga jiwanya. Pondok pesantren sangat memperhatikan pembinaan kepribadian melalui penanaman akhlak dalam tingkah laku. Bahkan menurut Kafrawi (1987), sebagaimana dikutip oleh Moh.Khoiron, melalui proses penanaman tata nilai Dan tata laku, pesantren berhasil mengidentifikasi eksistensinya sebagai lembaga yang bercirikan :

- a. Adanya hubungan yang erat akrab antara murid dan santri;
- b. Pola interaksi subordinatif. Para santri harus tunduk pada Kiai Dan menganggap bahwa menentang;

---

<sup>79</sup> Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Perkembangan dan Pertumbuhannya*, (Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2003), hlm. 15.

- c. Pola hidup hemat dan sederhana Kiai selain tidak sopan juga menentang perintah agama;
- d. Pola hidup mandiri;
- e. Pola hidup suka menolong Dan hidup dalam suasana pergaulan Dan persaudaraan;
- f. Pola hidup disiplin;
- g. Pola hidup prihatin.<sup>80</sup>

Pesantren merupakan tempat hidup bersama santri untuk belajar sosialisasi dengan kehidupan orang lain, melatih kemandirian, menumbuhkan sikap gotongroyong dan kebersamaan meskipun bersal dari berbagai daerah yang berbeda-beda. Kehidupan santri tercermin dalam delapan tujuan pondok pesantren, sebagaimana dikemukakan oleh Ahmad Tafsir sebagai berikut :

- (1) Mempunyai kebijaksanaan menurut ajaran Islam;
- (2) Memiliki kebebasan yang terpimpin;
- (3) Berkemauan mengatur diri sendiri;
- (4) Memiliki rasa kebersamaan yang tinggi;
- (5) Menghormati yang tua, guru dan para santri;
- (6) Cinta kepada ilmu;
- (7) Mandiri;
- (8) Kesederhanaan.<sup>81</sup>

Selaras dengan itu, Prof. Mukti Ali mengidentifikasi beberapa karakteristik yang menjadi ciri khas pola hidup pesantren adalah sebagai berikut:

---

<sup>80</sup> Moh.Khoiron, “*Mencari Titik Temu Pendidikan Pesantren: Antara Salafiah dan Modern*”, Pesantren, Edisi III, 2002, hlm. 51-52.

<sup>81</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1994), hlm. 201-202.

(1) Adanya hubungan yang akrab antar santri dan kiai, (2) tunduknya santri kepada kiai, (3) hidup hemat dan sederhana benar-benar dilakukan di pesantren, (4) semangat tolong menolong amat terasa di kalangan santri, (5) berjiwa persaudaraan sangat mewarnai pergaulan pesantren, (6) disiplin tinggi, (7) berani menderita untuk mencapai tujuan dan (8) kehidupan agama yang baik dapat diperoleh di pesantren.<sup>82</sup>

Demikianlah kehidupan santri yang sangat unik dengan segala karakteristiknya, adanya keberanian, kebersamaan, gotong royong, tolong menolong, disiplin tinggi dan sebagainya. Dengan ini diharapkan mampu menjadi manusia yang tidak termakan oleh zaman, akan tetapi mampu merespons setiap perkembangan zaman.

---

<sup>82</sup> Mukti Ali, *op.cit.*, hlm, 17-18.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian**

Penelitian mengenai kurikulum berbasis Pondok Pesantren ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi di SMA Darussyahid Sampang. Pendekatan kualitatif peneliti gunakan karena obyek yang diteliti berlangsung dalam latar wajar dan bertujuan untuk mengetahui, memahami, dan menghayati dengan seksama dan secara lebih mendalam tentang bagaimana kurikulum berbasis Pondok Pesantren dalam memenuhi kebutuhan masyarakat. Disamping itu analisis data disajikan dalam bentuk deskripsi dari fakta-fakta yang diperoleh di lapangan, berupa kalimat-kalimat bukan dengan angka-angka.

Menurut jenisnya penelitian ini adalah termasuk penelitian kualitatif dengan pendekatan studi sampel yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci, dan mendalam terhadap suatu lembaga

##### **B. Kehadiran Peneliti**

Untuk menjawab dan menelaah secara mendalam permasalahan yang diajukan oleh peneliti, maka peneliti sendiri kehadirannya adalah sebagai instrumen utama, dan dilakukan pada setting yang alamiah dengan menggunakan pendekatan-pendekatan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Dengan pendekatan tersebut, maka kehadiran peneliti adalah sebagai pengamat partisipan yang kehadirannya diketahui statusnya sebagai peneliti oleh subyek atau informan.

### **C. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Darussyahid Sampang. Lokasi ini terletak di Jl.MerapiNo. 08Sampang MaduraTelp. Fax

Pemilihan lokasi penelitian ini dengan beberapa pertimbangan sebagai berikut:

1. Pondok Pesantren Darussyahid Sampang merupakan salah satu pondok pesantren yang menggunakan kurikulum berbasis Pondok Pesantren.
2. Selain itu, lokasi Pondok Pesantren Darussyahid Sampang dekat dengan domisili peneliti yang ada di Sampang Madura, sehingga akan mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian.

### **D. Sumber Data**

Data dalam penelitian ini akan digali dari pengasuh, kepala yayasan, guru-guru siswa-siswa dan musyrif yang berada di pondok, serta bagian kurikulum Pondok Pesantren Darussyahid Sampang, serta panduan kurikulum yang digunakan oleh Pondok Pesantren Darussyahid Sampang.

Untuk mendapatkan data-data tersebut peneliti menggunakan sarana dan prasarana berupa alat tulis, buku catatan, alat perekam suara, dan lain-lain.

### **E. Prosedur Pengumpulan Data**

Untuk mendapatkan data-data yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan bagi peneliti, maka dalam penelitian ini digunakan tehnik pengumpulan data sebagai berikut:

### 1. *Wawancara/Interview*

Wawancara/Interview adalah proses tanya jawab secara lisan atau dimana dua orang atau lebih secara fisik, yaitu satu dapat melihat yang lain, dapat mendengarkan dengan telinganya sendiri, tampaknya merupakan alat pengumpulan informasi langsung tentang beberapa jenis data sosial, baik yang terpendam maupun yang memanifes.<sup>83</sup>

Secara garis besar ada dua macam pedoman wawancara, yaitu pedoman wawancara terstruktur dan pedoman wawancara tidak terstruktur.<sup>84</sup>

Pedoman wawancara tidak terstruktur adalah pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar hal-hal yang akan ditanyakan. Sedangkan pedoman wawancara terstruktur adalah pedoman wawancara yang disusun secara terperinci sehingga menyerupai *chek list*. Dan dalam penelitian ini peneliti menggunakan pedoman wawancara semi stuctured yaitu mula-mula peneliti menanyakan serentetan pertanyaan yang telah terstruktur kemudian satu persatu diperdalam untuk mengorek keterangan lebih lanjut.

### 2. *Observasi*

Metode observasi adalah suatu cara untuk mengumpulkan data yang diinginkan dengan jalan mengadakan pengamatan secara langsung guna mendapatkan data yang di inginkan secara falid.<sup>85</sup>

---

<sup>83</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1987), hlm. 136

<sup>84</sup> Suharsimi Arikunto, *Proses Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 202

<sup>85</sup> Sutrisno Hadi, *op.cit.*, hlm. 126

### 3. Dokumentasi

Tehnik dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan-catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, leger, agenda, dan panduan kurikulum yang di gunakan.<sup>86</sup>

### F. Tehnik Penentuan Sampel

Sampel oleh Moleong diartikan untuk menjaring sebanyak mungkin informasi dari berbagai macam sumber dan bangunannya.<sup>87</sup>

Salah satu ciri dari pendekatan kualitatif adalah jumlah sampel yang kecil. Hal ini dikarenakan pada pendekatan kualitatif penekanan pemilihan sampel didasarkan pada kualitasnya bukan jumlahnya.<sup>88</sup>

Jadi secara kualitatif pengambilan sampel didasarkan pada kecukupan jumlah informasi atau kecukupan jumlah data-data yang dibutuhkan dan bukan banyaknya sampel atau informan.

Pada pendapat lain dinyatakan bahwa:

Dalam penelitian kualitatif sampel diambil secara purposive dengan maksud tidak harus mewakili seluruh populasi. Jika menggunakan tehnik wawancara, sampel yang diambil adalah informan yang memiliki pengetahuan yang cukup serta mampu menjelaskan keadaan sebenarnya tentang obyek penelitian. Bila menggunakan observasi maka sampel diambil dari beberapa kejadian. Dan jika menggunakan dokumentasi, sampel dapat berupa bahan-bahan dokumenter, prasasti, legenda, dan sebagainya.<sup>89</sup>

---

<sup>86</sup> Ibid hlm. 236

<sup>87</sup> Bab 4 Materi Dan Metode Penelitian, (<http://www.damandiri.or.id/file/yuliaistanahunairbab4.pdf>, diakses 2 januari 2010)

<sup>88</sup> Jonathan Sarwono, *Perbedaan Dasar Antara Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif*, ([http://www.geocities.com/jsarwono\\_bbrc/ai/pdkk](http://www.geocities.com/jsarwono_bbrc/ai/pdkk) diakses 2 januari 2010)

<sup>89</sup> Op.cit

Dengan demikian sampel dalam penelitian kualitatif tidak dapat di ambil secara acak tetapi sampel bertujuan atau purposive sebagaimana telah dijelaskan dia atas.

Adapun ciri-ciri dari sampel purposive ini adalah: (1) rancangan sampel yang muncul, (2) pemilihan sampel secara berurutan, (3) penyesuaian berkelanjutan dari sampel, (4) pemilihan berakhir jika sudah terjadi pengulangan.<sup>90</sup>

Penjelasan dari ciri-ciri di atas adalah sebagai berikut:

*1. Rancangan sampel yang muncul*

Maksudnya adalah sampel tidak dapat ditentukan atau ditarik terlebih dahulu.

*2. Pemilihan sampel secara berurutan*

Tujuan memperoleh variasi sebanyak-banyaknya hanya dapat dicapai apabila pemilihan satuan sampel dilakukan jika satuan sebelumnya sudah dijaring atau dianalisis. Dari mana atau dari siapa ia mulai tidak menjadi persoalan, tetapi bila hal itu sudah berjalan, maka pemilihan berikutnya tergantung pada keperluan peneliti.

*3. Penyesuaian berkelanjutan dari sampel*

Pada mulanya setiap sampel dapat sama kegunaannya. Namun, sesudah makin banyak informasi yang masuk dan makin mengembangkan hipotesis kerja, akan diketahui bahwa sampel makin dipilih atas dasar fokus penelitian.

*4. Pemilihan berakhir jika sudah terjadi pengulangan*

---

<sup>90</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002)Hlm. 165



Pada sampel purposive jumlah sampel ditentukan oleh pertimbangan-pertimbangan informasi yang diperlukan. Bila telah terjadi pengulangan informasi maka penarikan sampel harus dihentikan.

Teknik sampel purposive ini peneliti gunakan dengan pertimbangan keterbatasan waktu, biaya, dan tenaga. Selain itu karena populasi masyarakat yang akan dijadikan informan terlalu besar, sehingga dengan teknik sampel purposive ini diharapkan pengambilan data akan lebih efektif.

### **G. Analisis Data**

Analisis data penelitian dilakukan dengan tiga tahap, yaitu:

*pertama*, analisa data selama di lapangan. Dalam penelitian ini tidak dikerjakan setelah pengumpulan data selesai melainkan selama pengumpulan data berlangsung dan dikerjakan terus-menerus hingga penyusunan laporan penelitian selesai.

*Kedua*, analisis data setelah terkumpul atau data yang baru diperoleh dianalisis dengan cara membandingkan dengan data yang terdahulu.

*Ketiga*, setelah proses pengumpulan data terkumpul maka peneliti membuat laporan penelitian dengan menggunakan metode deskriptif, yaitu jenis penelitian yang bertujuan untuk membuat gambaran mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian.

### **H. Pengecekan Keabsahan Temuan**

Untuk menjamin kepercayaan atau validitas data yang diperoleh melalui penelitian, maka diperlukan adanya uji keabsahan data, yang dilakukan dengan berbagai cara, yaitu:

### 1. *Kredibilitas*

Kredibilitas dimaksudkan untuk membuktikan apakah data yang berhasil dikumpulkan sesuai dengan apa yang ada dalam dunia kenyataan serta dengan yang sebenarnya terjadi.<sup>91</sup>

### 2. *Depentabilitas*

Kriteria ini digunakan untuk menjaga kehati-hatian, sehingga terhindar dari terjadinya kemungkinan kesalahan dalam upaya pengumpulan dan penginterpretasian data.<sup>92</sup>

### 3. *Konfirmabilitas*

Konfirmabilitas dalam penelitian ini dilakukan bersamaan dengan depentabilitas, perbedaannya terletak pada orientasi penelitiannya. Konfirmabilitas digunakan untuk menilai hasil penelitian, terutama berkaitan dengan deskriptif penemuan penelitian dan diskusi hasil penelitian. Sedangkan depentabilitas digunakan untuk menilai proses penelitian.<sup>93</sup>

## **I. Tahap-Tahap Penelitian**

Adapun prosedur atau tahap penelitian yang peneliti lakukan dalam penelitian ini secara garis besarnya adalah sebagai berikut:

### 1. *Tahap Pra Lapangan*

Pada tahap ini dilakukan penjajakan lokasi Di SMA Darussyahid Sampang, untuk menggambarkan lokasi penelitian. Pada tahapan ini juga

---

<sup>91</sup> Nursyamsiah, *Peran Organisasi Ekstra Kampus Dalam Mewujudkan Nilai-Nilai Keislaman Terhadap Anggota Studi Kasus HMI Komisariat Tarbiyah UIN Malang*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2005, hlm.69

<sup>92</sup> Ibid, hlm. 71

<sup>93</sup> Ibid

digunakan untuk menggali fenomena yang sedang terjadi di SMA Darussyahid Sampang

## *2. Tahap Penelitian*

Pada tahap ini peneliti memanfaatkan untuk fokus penelitian yang biasa disebut dengan pekerjaan lapangan. Adapun yang harus dikerjakan pada tahap ini adalah memahami fenomena secara mendalam, memasuki lapangan dan menggali data secara akurat.

## *3. Tahap Analisis Data*

Tahap ketiga merupakan analisis data, pada tahap ini peneliti lakukan dengan mengecek dan memeriksa keabsahan data dengan fenomena atau subyek studi maupun dokumentasi untuk membuktikan keabsahan data yang peneliti kumpulkan. Dengan terkumpulnya data secara valid maka selanjutnya diadakan analisis untuk menemukan hasil penelitian. Dan untuk terakhir kalinya disusun laporan hasil penelitian.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Paparan data

##### 1. Sejarah Singkat Berdirinya SMA Darussyahid Sampang

Pada akhir Tahun 1987 seorang pemuda yang bernama Achmad Fakhurrazi Farouq Zubair kembali dari Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo ke kampung halamannya dengan membawa amanat yang menjadi cita-cita dan obsesi pengasuh Pondok Modern Gontor KH. Imam Zarkasyi untuk membangun Pondok Pesantren.

Pengasuh Pondok Modern Gontor KH. Imam Zarkasyi memberikan beberapa pilihan kepada Achmad Fakhurrazi Farouq Zubair setelah menyelesaikan pendidikannya di pondok gontor, yang *pertama* meminta untuk tinggal dan mengabdikan di pondok gontor sampai wafat di sana, yang ke *dua* pulang dengan mendirikan pondok beserta pendidikan moderen yang hampir mirip dengan pondok modern gontor dan Achmad Fakhurrazi Farouq Zubair memilih pilihan yang ke dua untuk pulang mendirikan pondok yang di beri nama Darussyahid

Dua tahun kemudian, Pada tanggal 18 Juli 1989 beliau mempersunting Hj. Hasanatul Amri puteri seorang pengusaha Emas di Kab. Sampang H. A. Budiman Rasyidi.

Beberapa Tahun lamanya beliau melakukan persiapan lahir batin membangun basis masyarakat dengan menjadi penceramah di berbagai belahan daerah di Kab. Sampang khususnya dan di Madura umumnya, selain itu beliau mendedikasikan ilmunya dengan cara mengajar di beberapa

lembaga pendidikan pesantren di antaranya Pondok Pesantren Bustanul Huffadz Assa'idiyah yang berada di jantung kota Sampang yang notabene diasuh oleh paman beliau KH. Manshur Sa'id, juga memberikan di Pesantren Dar Al-Furqon yang diasuh oleh saudara ayah beliau KH. Murad Zubair, dan di Pesantren Al-Hidayah yang diasuh oleh KH. Ishbir. Beliau juga aktif di lembaga ORMAS Nahdlatul Ulama (NU) sebagai wakil ketua PC. NU Sampang.

Cikal bakal berdirinya Pesantren darussyahid berawal dari niat dan tekad yang kuat yang tertanam dalam diri sanubari KH.A Fakhurrazi farouq, ditaukid oleh pesan kiai Gontor dan motifasi dari beberapa masyaikh di Kab. Sampang terutama ayah beliau KH. Umar Farouq dan mertua beliau H. A. Budiman Rasyidi, maka beliau mulai menempati sebuah rumah sederhana yang terletak di Sumur Pompa **Jalan Merapi Gg. II No. 08 c** Sampang. Dengan hanya berbekal satu rumah tempat tinggal dan satu buah surau ukuran 7X4 beliau memulai berdakwah membuka pengajian halaqah dengan seorang santri sebagai pesertanya, pada bulan Dzul qo'dah 1418 H. bertepatan dengan tanggal,10 Oktober 1996 memproklamirkan pendirian Pondok Modern Darussyahid

Dengan kepedulian beliau pada pendidikan akhirnya beliau Setelah menjelang 4 tahun dari pendirian pondok pesantren beliau Achmad Fakhurrazi Farouq Zubair mendirikan sekolah menengah pertama SMP dan SMA darussyahid hingga saat ini mengalami kemajuan yang sangat pesat yang sekarang sudah menggunakan kurikulum berbasis ICT yang SMP sedangkan yang SMA menggunakan kurikulum berbasis pondok pesantren,

SMA darussyahid sendiri berdiri setelah melihat kebutuhan akan pendidikan formal sangat di butuhkan dalam dunia pendidikan guna melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi, karena mempunyai pemikiran kalau hanya pondok pesantren tidak di akui oleh pemerintah terutama oleh diknas. Maka dari itu didirikanlah SMA Darussyahid Sampang

SMA Darussyahid didirikan pada tahun 2000 yang mana pada waktu itu di pimpin oleh kepala sekolah yang bernama Akh Faisol S. Pd. dan berdirinya SMA Darussyahid ini setiap tahunnya mengalami kemajuan yang sangat pesat baik dari minat masyarakat yang mendaftarkan anaknya untuk sekolah di SMA dengan alasan pembayaran yang sangat murah, dan juga siswa SMA darussyahid juga mempunyai kemampuan yang tidak kalah di bandingkan dengan SMA negeri yang ada di Sampang yang mana pada tahun 2006 memenangkan perlombaan olimpiade Biologi tingkat kabupaten Sampang dengan mendapat juara I dan mewakili kabupaten sampang untuk di tingkat propensi dengan mendapat juara III dan pada 2007 mendapatkan juara II tingkat madura dengann olimpiade Fisika, dan masih banyak perlombaan– perlombaan yang di menangkan oleh perwakilan SMA Darussyahid ini.

Hingga saat ini SMA Darussyahid mengalami perkembangan yang sangat signifikan juga dan sekolah ini juga menggunakan kurikulum yang di kolaborasikan antara Kurikulum Pondok modern gontor, kurikulum KTSP dan juga kurikulum berbasis pondok pesantren.

## 2. Tujuan, Visi, dan Misi SMA Darussyahid Sampang

### a. Tujuan

Tujuan merupakan suatu target yang hendak dicapai oleh suatu lembaga. Dengan dirumuskannya suatu tujuan maka proses pendidikan akan lebih terarah. Secara umum pendidikan pada sekolah menengah atas memiliki tujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan cita- sekoalh.

Dengan memperhatikan tujuan yang telah dirumuskan pada jenjang pendidikan Sekolah Menengah atas, maka lebih khusus lagi Sekolah Menengah atas (SMA) Darussyahi Sampang memiliki tujuan sebagai berikut:

- (3) Pencapaian tingkat kehadiran siswa minimal 95 %
- (4) Pencapaian selisih rata-rata NUN tiap tahun rata-rata 0,5
- (5) Memiliki perangkat pembelajaran kelas VII, VIII dan IX , khususnya pernagkat pembelajaran kelas VII dan kelas VIII dengan KTSP,
- (6) Memiliki kelompok KIR yang mampu menjuarai minimal tingkat kabupaten
- (7) Memiliki siswa yang mampu mengoperasikan komputer minimal menguasai 2 level
- (8) Memiliki kelompok olimpiade mapel yang mampu menjuarai minimal tingkat kabupaten dan masuk nominasi tingkat provinsi
- (9) Memiliki tenaga administrasi yang semuanya mampumengoperasikan komputer 3 level

- (10)Memiliki prestasi dibidang olahraga dan seni baik tingkat kabupaten maupun tingkat propinsi
- (11)Memiliki guru yang mampu mengembangkan penelitian tindakan kelas sebagai bahan memperbaiki hasil pembelajaran
- (12)Memiliki koleksi buku perpustakaan yang mampu mendukung terwujudnya prestasi akademis (meningkatnya NUN, prestasi olimpiade dan prestasi LPIR)
- (13)Memiliki peralatan alat bahan lab IPA yang mampu mendukung terwujudnya prestasi akademis (meningkatnya NUN, prestasi olimpiade dan prestasi LPIR)
- (14)Memiliki jumlah komputer yang memadai sebagai pendukung terwujudnya life skill computer
- (15)Memiliki peralatan multi media yang mampu mendukung terwujudnya prestasi akademis (meningkatnya NUN, prestasi olimpiade dan prestasi LPIR)

#### **b. Visi**

Visi dan misi adalah salah satu bentuk alat untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan oleh suatu lembaga. Demikian pula dengan Sekolah Menengah Atas (SMA) darussyahid sampang yang memiliki

visi: Menjadi sekolah unggulan berstandar nasional, mandiri dalam berkarya, santun dalam berperilaku dan berwawasan global. serta terciptanya lembaga pendidikan yang berwawasan IPTEK dan IMTAQ yang mampu menjadi

*Mundzirul Qoum*



Untuk mewujudkan visi tersebut diperlukan beberapa langkah strategis yang biasa disebut dengan misi.

**c. Misi**

Dan misi dari SMADarussyahid Sampang adalah:

1. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan efektif dan efisien, terutama untuk meningkatkan UAN yang memuaskan.
2. Mengembangkan pembelajaran dan pembinaan ke Islam sesuai tradisi kepesantrenan.
3. Menciptakan suasana sekolah kondusif sehingga program sekolah terlaksana dengan baik dan selaras.
4. Melaksanakan kegiatan ekstra kurikuler untuk mengembangkan bakat dan minat siswa secara optimal sebagai bekal masa depan mereka.
5. Membina kecakapan hidup kepada siswa, terutama keterampilan berbahasa asing (Arab dan Inggris).
6. Menumbuhkan semangat kebersamaan, etos kerja dan semangat belajar, serta rasa percaya diri.
7. Memberdayakan peran serta warga dan masyarakat.
8. Terwujudnya pelaksanaan 7K

**3. Standar Kompetensi Lulusan SMA Darussyahid Sampang**

Untuk meningkatkan mutu pendidikan maka ditentukan standar kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa agar dapat dinyatakan lulus pada jenjang pendidikan tertentu. Demikian pula pada sekolah menengah atas (SMA)

Darussyahid Sampang, yang memiliki beberapa standar kompetensi yang harus dimiliki setiap lulusannya, yaitu:

1. Berperilaku sesuai dengan ajaran agama yang dianut sesuai dengan perkembangan remaja
2. Mengembangkan diri secara optimal dengan memanfaatkan kelebihan diri serta memperbaiki kekurangannya
3. Meunjukkan sikap percaya diri dan bertanggungjawab atas perilaku, perbuatan dan pekerjaannya
4. Berpartisipasi dalam penegakan aturan-aturan sosial
5. Menghargai keberagaman agama, bangsa, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup global
6. Membangun dan menerapkan informasi dan pengetahuan secara logis, kritis, kreatif, dan inovatif
7. Menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif dan inovatif dalam pengambilan keputusan
8. Menunjukkan kemampuan mengembangkan budaya belajar untuk pemberdayaan diri
9. Menunjukkan sikap kompetitif dan sportif untuk mendapatkan hasil yang terbaik
10. Menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah kompleks
11. Menunjukkan kemampuan menganalisis gejala alam dan sosial
12. Memanfaatkan lingkungan secara produktif dan bertanggung jawab

13. Berpartisipasi dalam dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, secara demokratis dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia
14. Mengekspresikan diri melalui kegiatan seni dan budaya
15. Mengapresiasi karya seni dan budaya
16. Menghasilkan karya kreatif, baik individual maupun kelompok
17. Menjaga kesehatan dan keamanan diri, kebugaran jasmani, serta kebersihan lingkungan
18. Berkomunikasi lisan dan tulisan secara efektif dan santun
19. Memahami hak dan kewajiban diri dan orang lain dalam pergaulan di masyarakat
20. Menghargai adanya perbedaan pendapat dan berempati terhadap orang lain
21. Menunjukkan keterampilan membaca dan menulis naskah secara sistematis dan estetis
22. Menunjukkan keterampilan menyimak, membaca, menulis, dan berbicara dalam bahasa Indonesia dan Inggris
23. Menguasa kompetensi program keahlian dan kewirausahaan baik untuk memenuhi tuntutan kerja maupun untuk mengikuti perguruan tinggi sesuai dengan kejuruannya

#### **4. Kode Etik SMA Darussyahid Sampang**

Untuk membuat siswa lebih baik dalam dalam ber prilaku SMA darussyahid juga mempunyai kode etik sebagaimana dibawah ini.

1. Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa

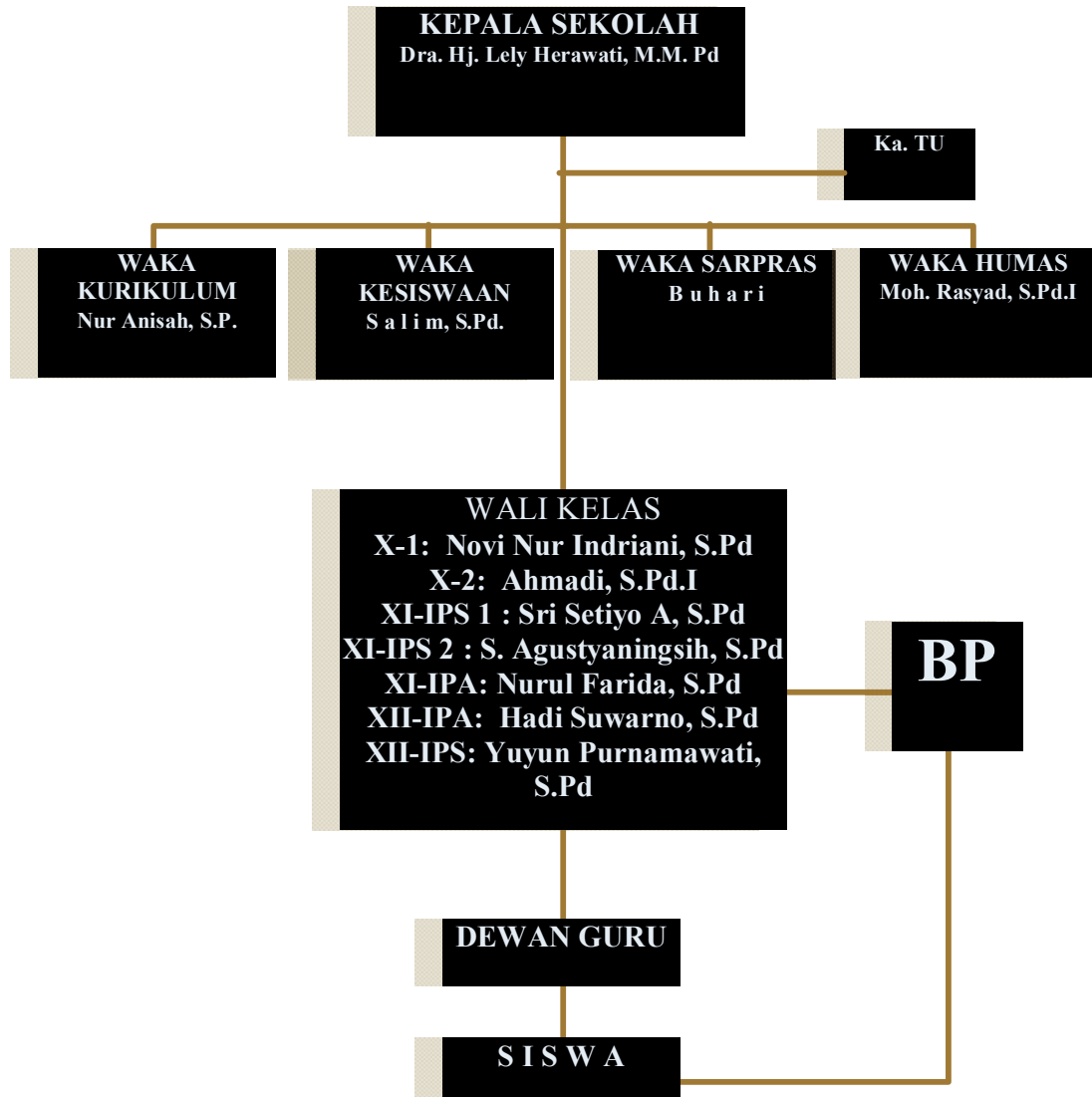
2. Setia kepada Pancasila, UUD 1945 dan Negara
3. Menjunjung tinggi harkat dan martabat peserta didik
4. Mendukung kepada peserta didik dalam membantu mereka mengembangkan diri
5. Bersikap ilmiah dan menjunjung tinggi pengetahuan, ilmu, teknologi dan seni sebagai wahana dalam pengembangan peserta didik
6. Lebih mengutamakan tugas pokok dan tugas Negara lainnya daripada tugas kepentingan pribadi
7. Bertanggung jawab, jujur, berprestasi dan akuntabel dalam bekerja
8. Dalam bekerja berpegang teguh kepada kebudayaan nasional dan ilmu pendidikan/pengetahuan
9. Menjadi teladan dalam perilaku dan bertutur kata
10. Berprakarsa, berinovatif dalam melaksanakan tugasnya
11. Memiliki sifat kepemimpinan
12. Menciptakan suasana belajar atau studi yang kondusif
13. Memelihara keharmonisan pergaulan dan komunikasi serta bekerja sama dengan baik dalam pendidikan / budaya kerja
14. Mengadakan kerjasama dengan Orang Tua siswa dan tokoh-tokoh masyarakat
15. Taat kepada peraturan perundang-undangan dan kedinasan
16. Mengembangkan profesi secara kontinu

## **5. Struktur Organisasi**

Sekolah merupakan suatu lembaga pendidikan yang didalamnya terdapat kepala sekolah, guru-guru, pegawai tata usaha dan sebagainya. Dengan adanya beberapa bagian tersebut maka diperlukan suatu organisasi untuk mengatur jalannya seluruh kegiatan di sekolah. Dengan adanya suatu organisasi yang baik maka sekolah tersebut akan mengalami suatu kemajuan dan perkembangan sesuai dengan yang diinginkan

Di bawah ini adalah data mengenai struktur organisasi yang terdapat di SMA Darussyahid Sampang.

**TABEL 1**  
**STRUKTUR SMA DARUSSYAHID SAMPANG**  
**PERIODE 2010 – 2011**



## 6. Keadaan Guru Dan Karyawan

Guru merupakan ujung tombak dari kegiatan pendidikan di sekolah. Guru memiliki peranan penting dalam pengembangan kurikulum, karena guru adalah pihak yang langsung berhubungan dengan kegiatan pembelajaran di kelas.

Dalam kaitannya dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, dari hasil observasi yang dilakukan diketahui bahwa SMA Darussyahid memiliki dua orang guru pembimbing mata pelajaran agama, yaitu Bapak Moh.Rasyad S. Pd.I, S.Ag.Agung Surya Putra, S.Pd adapun data lengkap tentang jumlah guru di SMA Darussyahid Sampang adalah sebagai berikut:

**TABEL 2**

**DAFTAR GURU TETAP DAN TIDAK TETAP SMA DARUSSYAHID  
SAMPANG PER 2010 – 1011**

No	Nama Guru	Guru Mapel
1	Dra. Hj. Lely Herawati, M.M. Pd	Sejarah
2	Moh. Rasyad, S.Pd.I	PAI
3	Fathur Rachman, S.Sos.I	BP
4	Nur Anisah, S.P	Biologi
5	Sri Agustianingsih, S.Pd	B. Inggris
6	Sri Setiyo Astuti, S.Pd	B. Indonesia
7	Yuyun Purnamawati, S.Pd	Ekonomi
8	Nurul Farida, S.Pd	Fisika
	Anisah Anggraini, S.Pd	Kimia
9	Novi Nur Indriani, S.Pd	Sejarah
10	Triya Suhartini, S.Pd	Sosiologi
11	Ruchmiati, S.Pd	Biologi
12	Moh. Rasyad Said, S.Pd.I	B. Indonesia

13	Agung Surya Putra, S.Pd	PAI
14	Ferdy	B. Arab
15	Moh. Mahfud, S.Pd	Penjaskes
16	Maya Amalia, S.Pd	B. Indonesia
17	Abi Maqdis, S.Pd	B. Inggris
18	Endang Wahyuni, S.Kom	TIK
19	Salim Bisri	Penjaskes
20	Ahmadi, S.PdI	Al-Quran Hadits
21	Syamsul Hayat	Seni Budaya
22	Mohammad Hasan	Nahwu Shorrof

#### 7. **Kedaaan Siswa**

Siswa merupakan subjek dan objek dari pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam. Dalam proses pendidikan yang berlangsung siswa akan menjadi subjek karena siswalah yang menjadi pelaku dari kurikulum yang dilaksanakan yaitu melalui kegiatan pembelajaran di kelas maupun kegiatan-kegiatan lain. Di sisi lain, siswa juga disebut sebagai objek, karena mereka akan menerima dan melaksanakan kebijakan-kebijakan pihak sekolah berkaitan dengan pengembangan kurikulum yang ditentukan. Hingga pada akhirnya mereka pula yang akan merasakan hasil dari kebijakan tersebut.



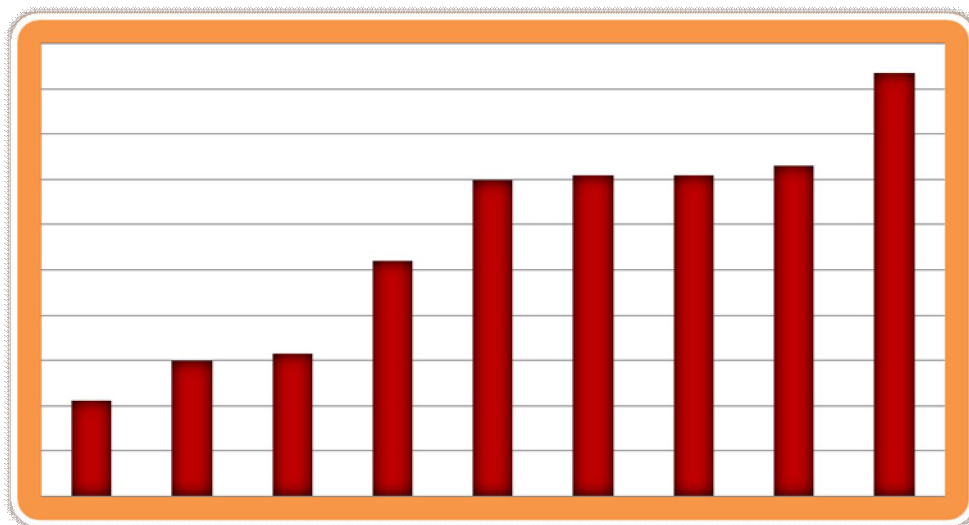
Di bawah ini adalah data tentang jumlah siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) Darussyahid tahun ajaran 2010/2011.

**TABEL 3**  
**JUMLAH SISWA SMA DARUSSYAHID SAMPANG**  
**PERIODE 2010/2011**

JURUSAN	NO	KELAS	JUMLAH SISWA		
			L	P	TOTAL
	1	X-1	14	11	25
	2	X-2	14	10	24
IPA	3	XI	14	16	30
	4	XII	12	15	27
IPS	5	XI	16	11	27
	6	XII-1	12	7	19
	7	XII-2	13	7	20
<b>JUMLAH TOTAL</b>			95	77	172

#### 8. Grafik Jumlah Siswa Darussyahid

SMA Darussyahid sendiri mengalami peningkatan yang lumayan banyak setiap tahunnya siswa yang berminat untuk masuk di sini, yang mana semua itu bisa kita lihat di Grafik ini.



9. Alur Pembinaan Kesiswaan SMA Darussyahid  
Sampang



**B. Temuan Penelitian**

Pada saat penelitian belum di mulai peratama kali peneliti mengadakan pertemuan dengan pengasuh pondok pesantren darussyahid sampang yaitu KH. Achmad Fakhurrazi Farouq Zubair pada tanggal (16 September 2010) yang mana pertemuan itu dilakukan dalam pertemuan biasa yang isinya sekedar bincang-bincang dan mohon izin untuk mengadakan penelitian di SMA

Darussyahid sampang yang berada dibawah naungan PP.Darussyahid, dan juga disana minta pendapat tentang penelitian yang akan dilaksanakan.

Dalam keadaan yang tenang di rumah (dalam) KH.Achmad Fakhurrazi Farouq Zubair dengan keadaan yang sangat tenang karena pada saat itu Achmad Fakhurrazi Farouq Zubair baru selesai memimpin sholat berjama'ah magrib sekitar jam 18,30 WIB,peneliti sempat berbincang-bincang banyak mengenai sekilas perkembangan pendidikan yang berada di Darussyahid sampai perkembangan pendidikan yang terjadi di kabupaten sampang.

Menurut KH. Achmad Fakhurrazi Farouq Zubair perkembangan Darussyahid sampang mengalami peningkatan yang sangat signifikan dari tahun ketahun termasuk juga pendidikan formalnya yang mana sampai saat ini SMP-nya sudah menggunakan kurikulum berbasis ICT sedangkan di SMA-nya pernah memenangkan berbagai olimpiade Sain di tingkatan madura bahkan Propensi, namun semua itu kurang anggapan dari pihak pemerintah terutama dari DIKNAS Sampang yang menganak tirikan sekolah swasta termasuk SMA Darussyahi sampang semua itu tidak lepas dari prestasi yang di dapat mengalahkan Sekolah negeri yang ada di kabupaten sampang, dan dengan prestasi itu kepala sekolah yang ada di Darussyahid di ambulasi sebanyak 3x bahkan pada saat itu di intrupsi langsung dari bupati sampang bahwa SMA negeri tidak boleh kalah pada sekolah swasta sehingga dari pihak diknas menggunakan segala cara untuk mencegah kreatifitas yang ada di sekolah swasta, namun walaupun dari pihak DIKNAS kurang mendukung dengan perkembangan Sekolah swasta bukan berarti tidak ada jalan untuk menggaet prestasi yang lebih baik terutama dalam bidang perlombaan sain, yaitu dengan mengikuti olimpiade yang di adakan oleh DEPAG.<sup>94</sup>

## **1. Pelaksanaan dan pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Pondok Pesantren Di SMA Darussyahid Sampang.**

Sebelum peneliti mengadakan penelitian tentang pelaksanaan dan pengembangan kurikulum PAI berbasis Pondok pesantren peneliti mengajukan

---

Wawancara dengan KH. Achmad Fakhurrazi Farouq Zubair., selaku pengasuh PP. Darussyahid Sampang,tanggal 16September 2010

sekilas tentang pentingnya pengembangan kurikulum dengan kepala sekolah SMA Darussyahid Sampang Dra. Hj. Lely Herawati, M.M. Pd, menurut beliau pengembangan kurikulum perlu dilakukan dan seharusnya di sesuaikan dengan masyarakat sekitar apakah penting pengembangan kurikulum dilakukan? Dengan pertanyaan ini beliau menjawab

“Sangatlah penting pengembangan kurikulum dilakukan yaitu dalam meningkatkan mutu pendidikan dan seharusnya pengembangan itu dilakukan dan di sesuaikan dengan kondisi masyarakat sekitar dimana suatu sekolah itu berada seperti halnya di SMA darussyahid maka harus menyesuaikan dengan masyarakat Sampang khususnya”<sup>95</sup>

Di Sekolah Menengah Atas (SMA) Darussyahid Sampang kurikulum Pendidikan Agama Islam ditangani oleh wakasek bagian kurikulum, namun untuk pengembangan lebih lanjut diserahkan sepenuhnya pada guru PAI yaitu pada proses belajar mengajar. Hal ini dinyatakan oleh Ibu Nur Anisah, S.Pd., pada saat wawancara dengan penulis sebagai berikut:

Kurikulum PAI sama halnya dengan mata pelajaran wajib yang lain, yaitu sudah menjadi satu paket dari pemerintah. Bagian kurikulum di sekolah hanya menentukan jadwal pelajaran dan untuk selanjutnya diserahkan pada guru pendidikan agama sendiri.<sup>96</sup>

Hal serupa juga dibenarkan oleh Moh. Rosyad, S. Pd. I sebagai guru Pendidikan Agama Islam sebagai berikut:

Sebenarnya kurikulum PAI sama saja dengan semua SMU yang lain karena kurikulum ini telah ditetapkan. Namun terdapat perbedaan ketika guru dan siswa telah terlibat dalam pelaksanaan pembelajaran PAI di kelas. Baik itu melalui metode yang digunakan, maupun sarana dan prasarana yang digunakan.<sup>97</sup>

---

Wawancara dengan Dra. Hj. Lely Herawati, M.M. Pd., selaku kepala SMA Darussyahid Sampang, tanggal 22 September 2010

Wawancara dengan Ibu Nur Anisah, S.pd., waka kurikulum SMA Darussyahid Sampang, tanggal 22 September 2010

Wawancara dengan ahmadi S.Pd. I., guru PAI SMA Darussyahid Sampang, tanggal 22 September 2010

Hj. Lely Herawati, M.M. Pd selaku kepala SMA Darussyahid Sampang berikut: "Kurikulum PAI berbasis Pondok pesantren adalah kurikulum yang dapat diterima oleh masyarakat dan dapat diimplementasikan di masyarakat."<sup>98</sup>

Dengan keterangan tersebut maka SMA Darussyahid Sampang telah mengembangkan kurikulum PAI berbasis Pondok pesantren . Dan hal ini telah dilaksanakan sejak KBK diberlakukan. Hal ini di laksanakan karena harus menyesuaikan dengan pondok pesantren darussyahid sendiri, karena sebagian besar siswa yang ada di SMA ini berasal dari luar pondok pesantren (Nyolok), Memang benar jika kurikulum PAI telah ditentukan jadi satu paket, tapi bukan berarti tidak dapat dikembangkan. Apalagi sebagai sekolah SMA Darussyahid Sampang yang harus menyesuaikan dengan pondok darussyahid sendiri, harus membekali siswanya tidak hanya terfokus pada keterampilan saja tetapi juga nilai-nilai agama. Sebab ketika kembali ke masyarakat siswa juga harus dapat menyesuaikan diri sebagai warga masyarakat yang berakhlak baik. Pengembangan kurikulum PAI ini tampak pada proses belajar mengajar

Sedangkan di SMA darussyahid sampang pengembangan kurikulum PAI berbasis pondok pesantren dilakukan guna meningkatkan atau memperbaiki moral dan ahlak dari peserta didik dan juga memperdalam ilmu pengetahuan tentang agama islam

Bapak Moh Rosyad S.Pd.I.menuturkan keterangan mengenai penambahan jam pelajaran tersebut sebagai berikut:

Berawal dari fenomena siswa yang ada di SMA Darussyahid Sampang banyak yang dari luar pondok pesantren dan dinilai kurang baik akhlak dan tingkah lakunya serta kurang memahami tentang ilmu ke agamaan yaitu dengan indikator masih banyaknya siswa yang terlibat pergaulan bebas dan masih banyak pula siswa yang belum banyak mengerti tentang agama islam dan pemahaman kitabnya juga. Dari beberapa kejadian itu maka guru-guru PAI dengan intruksi dari pengasuh pondok di

---

Moh. Rosyad, S. Pd. I sebagai guru PAI SMA Darussyahid Sampang, tanggal 22September 2010

<sup>98</sup>Wawancara dengan Dra. Hj. Lely Herawati,M.M. Pd selaku kepala SMA Darussyahid Sampang, tanggal 22September 2010

Darussyahid Sampang mengajukan permohonan pada Dinas Pendidikan Kabupaten Sampang untuk menambah jam pelajaran kurang lebih 2 jam setiap Harinya yaitu untuk belajar nahu sorrof. bahasa arab, ngaji al-qur'an, kitab fiqh, kitab kuning(jurmia), belajar pidato, dan belajar ngaji beserta tajwidnya yang mana semua itu dilakukan setelah sholat berjama'ah dhuzhur, sedangkan paginya sebelum masuk kelas wajib sholat duha berbarengan (berjama'ah) semua itu wajib dihadiri siswa karena pada kegiatan ini juga diadakan pengecekan (absensi) Meskipun sebenarnya bukanlah PAI yang menjadi satu-satunya mata pelajaran yang seharusnya bertanggungjawab atas masalah tersebut. Namun dengan PAI yang lebih matang diharapkan siswa akan menjadi pribadi yang lebih baik.<sup>99</sup>

Dalam kaitannya dengan tanggapan masyarakat atas pengembangan kurikulum PAI di SMA Darussyahid Sampang, diketahui bahwa masyarakat menyambut baik pengembangan kurikulum tersebut. Menurut keterangan Ibu Musri'ah, seorang guru PAI di sebuah SDN di Sampang kurikulum PAI yang dikembangkan oleh SMA Darussyahid Sampang telah relevan dengan harapan masyarakat. Meskipun hal tersebut belum bisa dikatakan maksimal sepenuhnya. Berikut ni adalah cuplikan dari hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis:

Jika memperhatikan pergaulan siswa SMA Darussyahid Sampang di masyarakat bisa dikatakan kurikulum PAI telah cukup berhasil dikembangkan. Namun belum seluruhnya karena masih ada sebagian dari siswanya yang dinilai kurang baik pergaulannya. Namun hal tersebut tidak hanya berlaku untuk SMA Darussyahid Sampang saja, akan tetapi sekolah-sekolah manapun pasti akan memiliki sisi baik dan buruk.<sup>100</sup>

Pendapat lain mengenai tingkah laku siswa SMA Darussyahid sampang tersebut, berasal dari Ibu Ellys Susmawati, seorang guru di SMA 4 Sampang. Beliau membenarkan tanggapan dari pihak SMA Darussyahid sampang tentang

---

<sup>99</sup>Wawancara dengan Moh. Rosyad S. Pd. I Guru PAI di SMA Darussyahid Sampang pada tanggal 22 september 2010

<sup>100</sup> Wawancara dengan Ibu Musri'ah, guru PAI dan pembina sebuah TPA di sampang, tanggal 23 september 2010

praktek yang dilakukan siswa. Menurut keterangan Beliau yang dikutip dari hasil wawancara pada tanggal 23 September 2010, dinyatakan bahwa:

Penilaian siswa SMA itu meliputi tiga hal, yaitu penguasaan materi, keterampilan, keahliah dalam mata pelajaran dan sikap (tingkah laku). Mengenai prosentase penilaian dari ketiga aspek tersebut menjadi kewenangan guru untuk menentukannya. Jadi keterampilan bagi siswa SMA sangat diutamakan namun tidak bisa juga mengesampingkan masalah agama. Keduanya harus seimbang.<sup>101</sup>

## **2. Faktor pendukung dan penghambat Yang Dihadapi Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMA Darussyahid Sampang**

### *a. Pendukung dalam pengembangan kurikulum PAI berbasis Pondok Pesantren di SMA Darussyahid sampang*

Dalam mengembangkan kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Pondok pesantren pastilah terdapat faktor-faktor yang mendukung terlaksananya pengembangan kurikulum tersebut, baik itu dari pihak sekolah maupun dari masyarakat ada beberapa pendukung yang terdapat di SMA Darussyahid Sampang seperti yang di tuturkan oleh Kepala sekolah SMA Darussyahid sampang Dra. Hj. Lely Herawati, M.M. Pd.

SMA Darussyahid sampang memiliki dua orang guru Pendidikan Agama Islam yang berkompeten di bidangnya. Keduanya adalah lulusan S1 jurusan agama. Mereka adalah Bapak Moh. Rosyad S.Pd.I., dan Ahmadi, S. Pd. I. dari hasil observasi, kemampuan guru tersebut mempengaruhi motivasi siswa dalam belajar. Dengan beberapa metode yang diterapkan, misalnya ceramah, diskusi, dan tanya jawab, siswa dapat menerima pelajaran dengan baik. dan juga di bantu guru-guru dari pindok dalam menerapkan jam tambahan, yaitu guru yang mengajar Bhs, Arab, yaitu Ust. Bukhori belajar kitab kuning gurunya Efendi, belajar fiqih Ust. Hadi

---

<sup>101</sup> Wawancara dengan novi nor indriani guru sejarah dan sosiologi di SMA Darussyahid sampang, tanggal 23 September 2010

dan juga pengasuh terkadang ikut membantu mengajar dari materi kitab yang ada dengan semua itu merupakan faktor yang sangat mendukung.<sup>102</sup>

Selain tenaga pengajar terdapat juga sarana dan prasarana yang sangat membantu dalam aktifitas siswa terutama dalam pengembangan kurikulum PAI berbasis pondok pesantren

Sarana dan prasarana adalah sesuatu yang turut menentukan keberhasilan pengembangan suatu kurikulum. Dengan adanya sarana dan prasarana yang baik di SMA Darussyahid Sampang siswa dapat melakukan praktek agama maupun belajar dengan lebih nyaman. SMA Darussyahid Sampang memiliki sebuah mushola yang cukup luas, beberapa mukena serta Al-Qur'an. Semua ini dapat dimanfaatkan oleh siswa untuk sholat dhuha dan tadarus yang rutin dilaksanakan setiap jam pertama sebelum mata pelajaran di mulai<sup>103</sup>

Selain itu ada beberapa pendukung lainnya diantaranya ialah, kegiatan keagamaan, tambahan jam pelajaran, dukungan masyarakat, semua itu menjadi faktor pendukung dalam pelaksanaan pengembangan kurikulum PAI berbasis Pondok pesantren yang berada di SMA Darussyahid sampang,

kaarena tanpa dukungan masyarakat semua pihak terutama masyarakat proses pengembangan pendidikan tidak akan berkembang seperti apa yang diharapkan<sup>104</sup>

Dan juga adanya pondok pesantren yang berdekatan yaitu guna mempermudah santri ketika mau sekolah dan siswa yang tidak tinggal di pondok juga gampang mengakses kitab-kitab dan sarana lain yang berada di pondok

*b. penghambat dalam pengembangan kurikulum PAI berbasis Pondok Pesantren di SMA Darussyahid sampang.*

---

<sup>102</sup>Wawancara dengan Dra. Hj. Lely Herawati, M.M. Pd selaku kepala SMA Darussyahid Sampang, tanggal 22 September 2010

<sup>103</sup>Wawancara dengan Ust Bukhori selaku pengajar kitab kuning SMA Darussyahid Sampang, tanggal 23 September 2010

<sup>104</sup>Wawancara dengan Bpk Moh. Rosyad S. Pd, I selaku guru PAI SMA Darussyahid Sampang, tanggal 23 September 2010



Sedangkan faktor penghambat yang di hadapi dari SMA Darussyahid Sampang, seperti yang di ungkapkan oleh Bapak Moh. Rosyad S.Pd. Iselaku guru PAI di SMA Darussyahid Sampang.

Perkembangan kurikulum pendidikan di Indonesia yang sering berubah dalam waktu yang tidak panjang akan membuat guru bingung menerapkan kurikulum yang mana yang seharusnya digunakan. Akhirnya pada setiap tingkat di satu sekolah menggunakan kurikulum yang berbeda. Sebagian menggunakan KTSP dan sebagian yang lain masih menggunakan KBK. Pemahaman guru yang kurang mengenai kurikulum baru juga dapat menjadi masalah dalam pengembangan kurikulum. Dengan pemahaman yang minim itu akhirnya guru tidak lagi memperhatikan kurikulum apa yang digunakan, yang jelas mereka mengajar dan siswanya dapat faham<sup>105</sup>

Dan juga di sampaikan oleh pengasuh PP. Darussyahid Sampang KH.

Achmad Fakhurrazi Farouq Zubair

Adanya persaingan antara sekolah negeri dan sekolah swasta yang berada di bawah naungan DIKNAS sehingga pihak diknas sendiri kurang profesional dan meng anak tirikan sekolah swasta dengan menghalalkan segala cara dalam membunuk karakter dan kreatifitas yang ada di sekoah swasta, selain itu juga Adanya persaingan antara sekolah yang berada di bawah naungan DIKNAS dengan DEPAG sehingga satu sama yang lainnya saling menghambat dari berbagai hal<sup>106</sup>

---

<sup>105</sup>Wawancara dengan Moh. Rosyad S. Pd. I Guru PAI di SMA Darussyahid Sampang pada tanggal 22 september 2010

<sup>106</sup>Wawancara dengan KH Achmad Fakhurrazi Farouq Zubair selaku pengasuh PP. Darussyahid Sampang pada tanggal 25 september 2010

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

Dari kegiatan penelitian yang peneliti lakukan mulai dari tanggal 16 September sampai tanggal 30 Oktober di sekolah menengah atas SMA Darussyahid sampang maka di peroleh hasil yang cukup memuaskan. Adapun pembahasan atau analisis data dalam penelitian ini adalah:

#### **A. Pengembangan dan pelaksanaan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Pondok Pesantren Di SMA Darussyahid Sampang.**

Dari data-data yang peneliti kumpulkan selama peneliatian berlangsung maka dapat di ketahui bahwa sekolah menengah atas SMA Darussyahid sampang telah menerapkan dan memenerapkan kurikulum PAI berbasis pondok pesantren dari pengembanmngan kurikulum itu ngembangkan kurikulum PAI berbasis pondok pesantren yang mana disana telah mengikuti sebagian dari kurikulum yang berada di pondok pesantren Darussyahid, walaupun kurang optimal, dikatakan kurang optimal karena menurut peneliti walaupun di sekolah menengah atas SMA Darussyahid sampang sudah mengembangkan kurikulum PAI berbasis pondok pesantren namun kurangnya tindak lanjut, evaluasi dari orang tua menyebabkan kurang optimalnya aplikasi ketika dilapangan,

Semua itu dapat berjalan dengan lancar karena tidak terlepas dari berbagai faktor pendukung dari sarana dan prasarana yang ada, dari temuan peneliti di lapangan pengembangan kurikulum PAI berbasis pondok pesantren di sekolah menengah atas SMA Darussyahid sampang menurut peneliti telah sesuai dengan teori yang di ungkapkan oleh Muhaimin,dalam bukunya Pengembangan

Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, Madrasah, Dan Perguruan Tinggi” Selama terjadinya perkembangan dan pengembangan kurikulum sekolah di Indonesia, masing-masing mengikuti prinsip-prinsip pengembangan kurikulum yang berbeda. Namun sasaran yang hendak dicapai adalah sama, yaitu dalam rangka mewujudkan cita-cita pembangunan nasional pada umumnya dan tujuan pendidikan nasional pada khususnya.

Perubahan ilmu pengetahuan dan teknologi serta berbagai perkembangan zaman akan mempengaruhi kehidupan masyarakat. Kehidupan yang awalnya sederhana menjadi semakin maju. Kemajuan ini menuntut adanya perubahan dalam berbagai aspek termasuk pendidikan. Oleh karena itu, lulusan pendidikan harus memiliki nilai relevansi dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat serta dunia kerja. Untuk menghasilkan lulusan pendidikan yang memiliki nilai relevansi tersebut diperlukan kurikulum yang dapat mengantisipasi apa yang terjadi pada masa yang akan datang. Apabila kualifikasi lulusan suatu lembaga pendidikan sesuai dengan tuntutan masyarakat maka lulusan atau hasil pendidikan tersebut memiliki nilai relevansi yang memadai.

Salah satu bentuk lembaga pendidikan yang dipandang mampu memenuhi relevansi tersebut ialah sekolah menengah atas. Karena di dalamnya telah disusun kurikulum yang tidak hanya memberikan bekal keterampilan pada siswa, siswa agar bisa terjun di masyarakat dan sesuai dengan apa yang di harapkan masyarakat yaitu dengan adanya Kurikulum pendidikan agama islam berbasis pondok pesantren”<sup>107</sup>

---

<sup>107</sup>Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, Madrasah, Dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005)hlm. 12

Melihat uraian di atas, Sekolah Menengah Atas dianggap dapat mengidentifikasi segala potensi dan karakteristik yang dimiliki oleh masyarakat, sehingga sekolah menengah Atas merupakan lembaga yang dinilai mampu mengembangkan kurikulum PAI berbasis Pondok Pesantren. Namun tidak hanya kurikulum yang memuat life skill bagi siswa, akan tetapi juga kurikulum pendidikan agama Islam. Sebagaimana disebutkan dalam PP. RI No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 6 bahwa

Dari penjelasan di atas dapat jelas bahwa dalam pelaksanaan pendidikan tidak hanya memperhatikan life skill bagi siswa namun juga harus memperhatikan aspek-aspek moral, dan keagamaan yang lain hal itu sudah dilakukan oleh SMA Darussyahid Sampang yaitu dengan menerapkan dan mengembangkan kurikulum PAI berbasis pondok pesantren sesuai yaitu kurikulum yang dikembangkan sesuai dengan keadaan masyarakat sekitar.

Selain itu juga SMA Darussyahid Sampang yang harus menyesuaikan dengan pondok darussyahid sendiri, harus membekali siswanya tidak hanya terfokus pada keterampilan saja tetapi juga nilai-nilai agama. Sebab ketika kembali ke masyarakat siswa juga harus dapat menyesuaikan diri sebagai warga masyarakat yang berakhlak baik.

Dan juga sesuai dengan teori yang disebutkan oleh muhaimin dalam bukunya pengembangan kurikulum pendidikan agama islam di sekolah, madrasah dan perguruan tinggi

Kurikulum untuk jenis pendidikan umum, kejuruan, dan khusus pada jenjang pendidikan dasar dan menengah terdiri atas: (a) kelompok mata pelajaran agama dan akhlak yang mulia, (b) kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian, (c) kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi, (d)

kelompok mata pelajaranestetika, dan (e) kelompok mata pelajaran jasmani, olah raga, dan kesehatan.<sup>108</sup>

Secara oprasional berbagai upaya yang dilakukan dalam pengembangan kurikulum PAI berbasis pondok pesantren kurikulum Pendidikan Agama Islam ditangani oleh wakasek bagian kurikulum, namun untuk pengembangan lebih lanjut diserahkan sepenuhnya pada guru PAI yaitu pada proses belajar mengajar. Dan untuk tambahan jam pelajarannya seperti halnya pembelajaran kitab kuning dan penguatan keagamaan yang lain di bantu oleh guru dari pondok pesantren darussyahid sampang sendiri.

Kurikulum PAI sama halnya dengan mata pelajaran wajib yang lain, yaitu sudah menjadi satu paket dari pemerintah. Bagian kurikulum di sekolah hanya menentukan jadwal pelajaran dan untuk selanjutnya diserahkan pada guru pendidikan agama sendiri.namun selai menggunakan kurikulum nasional juga menggunakan kurikulum PAI Berbasisi pondok pesantren. Sebenarnya kurikulum PAI sama saja dengan semua SMU yang lain karena kurikulum ini telah ditetapkan. Namun terdapat perbedaan ketika guru dan siswa telah terlibat dalam pelaksanaan pembelajaran PAI di kelas. Baik itu melalui metode yang digunakan, maupun sarana dan prasarana yang digunakan.

Jika memperhatikan kedua pernyataan tersebut, maka kurikulum PAI dapat saja dinilai tidak mengalami pengembangan. Namun pada dasarnya kurikulum PAI berbasis Pondok Pesantren adalah kurikulum yang dikembangkan sesuai dengan kondisi masyarakat dan dapat menyiapkan siswa terjun ke masyarakat dengan akhlak yang lebih baik.

---

<sup>108</sup>Ibid, hlm.91

Pengembangan kurikulum PAI ini tampak pada proses belajar mengajar di kelas. Karena disitulah guru memiliki wewenang untuk mengembangkan materi yang ada melalui berbagai media dan metode pembelajaran yang akan meningkatkan motivasi siswa. Dan sejak 5 tahun yang lalu pengasuh pondok pesantren Darussyahid (Kh. Fakhurrrazi Farouq Zubair) mengeluarkan kebijakan bahwa SMA Darussyahid diwajibkan mengikuti kebijakan pondok minimal 30% dalam hal apapun termasuk dalam hal kurikulum. Kebijakan ini diberlakukan wajib kepada sekolah yang ada di bawah naungan pondok darussyahid itu sendiri termasuk SMP Darussyahid. Yaitu dengan menambah jam pelajaran kira-kira 2 jam setiap harinya. dari paparan di atas jelas sudah bahwa kurikulum PAI di terapkan di SMA Darussyahid sampang ini untuk membina ahlak dari pada siswa dan juga untuk mempelajari masalah keagamaan,

Keterangan mengenai penambahan jam pelajaran tersebut sebagai berikut bahwa pengembangan kurikulum PAI berbasisi pondok pesantren merupakan salah satu pengembangan yang di lakukan yang mana hal itu di dasarkan pada UUD RI No.20 tahun 2003 tentang sikkidnas

Berawal dari fenomena siswa yang ada di SMA Darussyahid Sampang banyak yang dari luar pondok pesantren dan dinilai kurang baik akhlak dan tingkah lakunya serta kurang memahami tentang ilmu ke agamaan yaitu dengan indikator masih banyaknya siswa yang terlibat pergaulan bebas dan masih banyak pula siswa yang belum banyak mengerti tentang agama islam dan pemahaman kitabnya juga. Dari beberapa kejadian itu maka guru-guru PAI dengan intruksi dari pengasuh pondok di Darussyahid Sampang mengajukan permohonan pada Dinas Pendidikan Kabupaten Sampang untuk menambah jam pelajaran kurang

lebih 2 jam setiap Harinya yaitu untuk belajar nahu sorrof. bahasa arab, ngaji al-qur'an, kitab fiqih, kitab kuning, belajar pidato, dan belajar ngaji beserta tajwidnya yang mana semua itu dilakukan setelah sholat berjama'ah dzuhur, sedangkan paginya sebelum masuk kelas wajib sholat duha berbarengan (berjama'ah) semua itu wajib dihadiri siswa karena pada kegiatan ini juga diadakan pengecekan (absensi) Meskipun sebenarnya bukanlah PAI yang menjadi satu-satunya mata pelajaran yang seharusnya bertanggungjawab atas masalah tersebut. Namun dengan PAI yang lebih matang diharapkan siswa akan menjadi pribadi yang lebih baik.

Fenomena seperti di atas bukanlah menjadi rahasia umum. Karena sebenarnya hampir di semua tempat kekurangan jam pelajaran agama ini banyak dikeluhkan para pengamat pendidikan Islam. Bahkan dengan kekurangan jam pelajaran tersebut akan mengakibatkan minimnya kemampuan siswa dalam memahami, menghayati, dan mengemalkan ajaran agama. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari. H. Abudinata dalam bukunya Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam Di Indonesia.<sup>109</sup>

SMA Darussyahid Sampang adalah salah satu sekolah yang menerapkan 2 jam tambahan setiap harinya. Hal ini cukup memuaskan guru PAI karena dengan adanya penambahan jam pelajaran ini siswa dapat belajar dengan lebih baik. dua jam pelajaran ini dialokasikan sebagai berikut: satu jam pelajaran untuk sholat dhuha dan tadarus sebelum masuk keals sekitar jam 07-07,20 setelah itu di lanjutkan denganaktifitas belajar serta setelah dzuhur semua siswa beserta dewan gurunya melakukan sholat dzuhur berjama'ah, serta sisanya dalam pemberian

---

<sup>109</sup> Abudinata H, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam Di Indonesia*

materi pelajaran di kelas sesuai materi yang telah ditetapkan dalam setiap harinya. Dalam pelajaran tambahan ini tidak hanya di bimbing oleh Guru PAI tetapi di bantu dari pihak pondok juga, seperti halnya yang mengajar Bhs Arab dan kitab kuning.

Rupanya bukan hanya pihak guru PAI yang senang dengan adanya perubahan jam pelajaran ini, akan tetapi siswa juga menyambut baik hal tersebut. "Saya suka dengan tambahan jam pelajaran ini. Karena dengan begitu saya dapat melaksanakan sholat dhuha dan tadarus serta berjama'ah dzuhur apalagi biasanya yang jadi imam pengasuh pondok pesantren darussyahid sampang. Jadi kami tetap bisa praktek dan belajar mendalami tentang agama tanpa harus tinggal di pondok pesantren." Jadi wawasan keagamaan akan terus bertambah dan ter-asah, sehingga nantinya pas terjun di masyarakat dapat dengan mudah di terima oleh masyarakat.

Dari hasil observasi yang dilakukan penulis, diketahui bahwa pada jam pertama pelajaran PAI semua siswa dan guru melakukan sholat Dhuha secara berjama'ah di mushola. Selanjutnya siswa yang telah dibentuk beberapa kelompok berkumpul sesuai dengan kelompoknya untuk tadarus. Dalam satu kelompok terdiri dari kurang lebih lima belas siswa. Semua anggota kelompok tersebut mendapat giliran untuk membaca satu persatu sedangkan yang lain menyimak. Bagi siswa yang memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an yang masih minim mendapatkan bimbingan dari temannya yang dianggap telah memiliki kemampuan membaca Al-qur'an dengan baik. Metode ini disebut dengan bimbingan teman sejawat.

Pada jam berikutnya siswa kembali ke kelas untuk mendapatkan materi PAI sesuai dengan materi yang telah terjadwal. Dari hasil observasi yang dilakukan pada kelas XII IPS 1, semua siswa putri diwajibkan mengenakan jilbab



saat pelajaran berlangsung. Menurut salah seorang guru agama hal tersebut bertujuan untuk membiasakan siswa menutup aurat. Disamping itu agar suasana belajar di kelas lebih kondusif dan terkesan religius. Itu semua dilakukan tidak lain untuk membina siswa agar lebih baik

Kondisi kelas sebagaimana dipaparkan di atas tidak mengganggu proses belajar mengajar yang sedang berlangsung. Bagi siswa sendiri, hal tersebut juga tidak menghalangi mereka untuk aktif merespon materi yang sedang disampaikan hingga materi berlangsung sampai materi berakhir.

Pengembangan kurikulum PAI berbasis Pondok pesantren di SMA Darussyahid Sampang selain tampak pada tambahan jam pelajaran, juga dilaksanakan melalui kegiatan ekstra kurikuler. Diantara ekstrakurikuler tersebut adalah rebana, latihan pidato, latihan qori'ah. Tim tersebut SMA Darussyahid Sampang selain mengisi acara-acara peringatan hari besar Islam di sekolah dan di pondok, juga aktif mengikuti berbagai perlombaan. Pada peringatan HARDIKNAS tahun 2007 yang diadakan pemerintah kabupaten Sampang tim SMA Darussyahid Sampang berhasil meraih juara I dalam lomba pidato dan qori'ah sedangkan tin rabananya belum dapat peluang untuk jadi juara.

Dalam kaitannya dengan tanggapan masyarakat atas pengembangan kurikulum PAI di SMA Darussyahid Sampang, diketahui bahwa masyarakat menyambut baik pengembangan kurikulum tersebut karena hal itu akan membuat siswa mempunyai tingkah laku, dan moral yang baik. SMA Darussyahid Sampang telah relevan dengan harapan masyarakat. Meskipun hal tersebut belum bisa dikatakan maksimal sepenuhnya. Sesuai dengan teori nasution dalam bukunya *asas-asas kurikulum*.

Yaitu fungsi sekolah ialah untuk menyampaikan kebudayaan pada generasi muda demi kelanjutan bangsa dan negara, memberi sumbangan pada perbaikan dan pembangunan masyarakat, mengembangkan pribadi anak agar mempunyai ahlak, moral, dan tingkah laku yang baik<sup>110</sup>

Jika memperhatikan pergaulan siswa SMA Darussyahid Sampang di masyarakat bisa dikatakan kurikulum PAI telah cukup berhasil dikembangkan. Namun belum seluruhnya karena masih ada sebagian dari siswanya yang dinilai kurang baik pergaulannya. Namun hal tersebut tidak hanya berlaku untuk SMA Darussyahid Sampang saja, akan tetapi sekolah-sekolah yang lain pasti akan memiliki sisi baik dan buruk.

Pihak SMA Darussyahid Sampang, khususnya para guru, sebenarnya juga pernah mendapatkan pertanyaan mengenai pergaulan siswanya. Meskipun masukan dari masyarakat itu hanya bersifat personal, yang biasanya terjadi ketika guru tersebut berbincang-bincang dengan tetangganya. Masyarakat biasanya menyoroti penampilan siswa yang terkesan modis atau bahkan dinilai "urakan" dengan gaya rambut yang dicat dan model rambut yang bermacam-macam serta dandanan yang agak berlebihan.

Sampang bukanlah kota yang besar seperti Jakarta dan Surabaya, sehingga pola kehidupan masyarakatnya juga berbeda. Bagi masyarakat kota besar penampilan para remaja sebagaimana dijelaskan di atas akan di anggap wajar, namun bagi masyarakat di Sampang, khususnya para orang tua, hal tersebut masih di anggap tabu dan kurang sopan. Namun para kaum muda biasanya akan lebih maklum terhadap perkembangan penampilan remaja. Dan untuk

---

<sup>110</sup> Nasution S, *asas –asas kurikulum*, ( jakarta : bumi aksara) hal 94

menanggapi penampilan siswa yang sering menjadi sorotan masyarakat tersebut, pihak sekolah hanya mampu menjelaskan bahwa hal itu adalah sudah di beritahukan pada siswa bahkan telah dilakukan sangsi-sangsi namun tidak semudah membalikkan telapak tangan dalam merubah semua itu akan tetapi butuh proses bahkan saat ini sudah dapat dihitung dengan jari yang seperti itu akan tetapi semua itu bukan hanya di SMA Darussyahid saja..

Penilaian siswa SMA itu meliputi tiga hal, yaitu penguasaan materi, keterampilan, keahlian dalam mata pelajaran dan sikap (tingkah laku). Mengenai prosentase penilaian dari ketiga aspek tersebut menjadi kewenangan guru untuk menentukannya. Jadi keterampilan bagi siswa SMA sangat diutamakan namun tidak bisa juga mengesampingkan masalah agama. Keduanya harus seimbang.

Dari pendapat tersebut maka dapat dipahami bahwa penampilan siswa SMA Darussyahid sampang yang biasanya dinilai negatif oleh masyarakat sebenarnya tidak dapat sepenuhnya disalahkan. Hal ini dikarenakan siswa melakukan itu disebabkan adanya perkembangan yang terjadi pada jaman sekarang asalkan tidak berlebihan. namun sekarang di SMA Darussyahid sampang sendiri sudah bisa di hitung dengan jari bahkan bisa di katakan tidak ada yang ber penampilan modis.

## **B. Faktor Yang Mendukung dan Masalah-Masalah Yang Dihadapi Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMA Darussyahid Sampang**

- 1. Pendukung Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMA Darussyahid Sampang*

Dalam mengembangkan kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Pondok pesantren pastilah terdapat faktor-faktor yang mendukung terlaksananya pengembangan kurikulum tersebut, baik itu dari pihak sekolah maupun dari masyarakat. Di bawah ini adalah beberapa faktor yang mendukung pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis Pondok pesantren di SMA Darussyahid Sampang.

*a. Tenaga pengajar*

Dalam proses pendidikan tidak terlepas dari peserta didik dan pendidik, atau tenaga pengajar merupakan bagian yang terpenting dalam proses belajar mengajar guna mencapai target yang di inginkan dalam pendidikan, oleh sebab itu tenaga pengajar merupakan faktor utama dalam pendukung proses belajar mengajar. Yang mana tugas guru yaitu mendidik dengan mengajar dan memberikan contoh- contoh yang baik, memberikan pujian, dorongan, dan motifasi yang di perkirakan menghasilkan pengaruh positif bagi pendewasaan anak.<sup>111</sup>

SMA Darussyahid sampang memiliki dua orang guru Pendidikan Agama Islam yang berkompeten di bidangnya. Keduanya adalah lulusan S1 jurusan agama islam. Mereka adalah Bapak Moh. Rosyad S.Pd.I., dan Ahmadi,S. Pd. I.mereka mempunya kemampuan yang tidak bisa di ragukan lagi, kemampuan guru tersebut mempengaruhi motivasi siswa dalam belajar. Dengan beberapa metode yang diterapkan, misalnya ceramah, diskusi, dan tanya jawab, siswa dapat menerima pelajaran dengan baik.dan juaga di bantu guru-guru dari pindok dalam menerapkan jam tambahan, yaitu guru yang mengajar Bhs, Arab, yaitu Ust.

---

<sup>111</sup> Tafsir Ahmad, *ilmu pendidikan dalam perspektif islam*,( Bandung: rosda) hal 79

Bukhori belajar kitab kuning gurunya Efendi, belajar fiqih Ust. Hadi dan juga pengasuh terkadang ikut membantu mengajar dari materi kitab yang ada, Nahwu Sorrof Ust. Kholili, tajuwid, Ust Anam. Dan pidatato pengajar Nya Ust. Ubaidillah dan masih banyak Ust yang sering membantu dalam pelaksanaan jam tambahan tersebut yang semua itu berasal dari pondok serta kemampuannya tidak dapat di ragukan lagi

*b. Sarana dan prasarana*

Sarana dan prasarana adalah sesuatu yang turut menentukan keberhasilan pengembangan suatu kurikulum. Dengan adanya sarana dan prasarana yang baik maka akan mudah menghasilkan dan mempermudah dalam pengembangan kurikulum

di SMA Darussyahid Sampang siswa dapat melakukan praktek agama maupun belajar dengan lebih nyaman. SMA Darussyahid Sampang memiliki sebuah mushola yang cukup luas, beberapa mukena serta Al-Qur'an. Semua ini dapat dimanfaatkan oleh siswa untuk sholat dhuha dan tadarus yang rutin dilaksanakan setiap jam pertama sebelum mata pelajaran di mulai. Di samping itu juga terdapat sebuah aula yang luas untuk melaksanakan kegiatan keagamaan, misalnya peringatan hari besar islam. Dari hasil observasi pada tanggal 23 September 2010, SMA Darussyahid Sampang mengadakan peringatan Isro' Mi'roj, Halal bihalal, Maulid nabi, serta Milad yang dilakukan setiap 1 tahun sekali di aula tersebut. Semua siswa dan guru dapat tertampung di dalamnya.

*c. Kegiatan keagamaan*

Kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di sekolah juga dapat membantu siswa untuk lebih mendalami ajaran agama. Dengan peringatan hari

besar Islam misalnya, panitia mengundang seorang mubaligh yang memberikan siraman rohani. Selain itu juga kegiatan ekstra kurikuler yang dapat mengembangkan potensi yang dimiliki siswa. Potensi yang ada pada diri siswa tidak akan berkembang pesat tanpa adanya pengasahan, melatihnya, dan di SMA Darussyahid Sampang ada eskul yang untuk meningkatkan dan mengasah potensi yang ada pada siswa.

*d. Tambahan jam pelajaran*

Dengan tambahan jam pelajaran Pendidikan Agama Islam 2 jam dalam setiap harinya akan dapat memberi kesempatan bagi siswa untuk lebih memahami ajaran Islam. Hal ini dikarenakan siswa memiliki kesempatan untuk melakukan praktek dan tidak hanya sebatas teori saja. Selain itu juga dapat mempraktekan apa yang di dapat ketika dalam kelas, bahkan nyampek ke rumahnya.

*e. Dukungan masyarakat*

Masyarakat di Sampang sangat mendukung kemajuan pendidikan. Kritik dan saran dari masyarakat, meskipun hanya bersifat personal, juga dapat membantu pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam. Dengan kritik dan saran tersebut pihak sekolah dapat melakukan evaluasi terhadap kurikulum yang selama ini dikembangkan. Karena masyarakat juga merupakan bagian dalam pengembangan pendidikan yaitu sebagai pengawasan sejauh mana proses pendidikan itu keberhasilannya seperti teori yang diuraikan oleh Nanang Fattah dalam bukunya *Landasan Manajemen Pendidikan* yaitu

Pengawasan merupakan proses dasar yang secara esensial tetap di perlukan bagaimanapun rumit dan luasnya suatu organisasi<sup>112</sup>

---

<sup>112</sup> Fattah Nanang, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Rosda) hal 101

*f. Adanya Pondok Pesantren*

Pesantren adalah lembaga tertua yang berada di Indonesia setelah rumah tangga dan juga mengontrol yang mana disana terdapat kiai, pondok, masjid dan santri serta pembelajaran mengenai kitab-kitab yang berkaitan dengan agama Islam, di sebutkan dalam teorinya tafsir Ahmad dalam bukunya ilmu pendidikan dalam perspektif Islam,<sup>113</sup>

Dan Adanya pondok Pesantren Darussyahid ini sangatlah berperan dalam mengembangkan kurikulum pendidikan agama Islam berbasis pondok pesantren tersebut karena siswa yang tidak mondok disana dapat belajar bagai mana pendidikan di pondok itu dan juga gurunya yang khusus pada tambahan jam pelajaran tersebut dapat dengan mudah mengontrol siswanya karena berdekatan tempat tinggalnya. Selain itu pula untuk mengakses kitab-kitab lebih mudah

*2. Penghambat Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMA Darussyahid Sampang*

Selain beberapa faktor yang mendukung pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam berbasis Pondok pesantren, terdapat pula beberapa masalah yang dihadapi. Diantara beberapa masalah tersebut adalah:

*a. Kurikulum yang sering berubah-ubah*

Perkembangan kurikulum pendidikan di Indonesia yang sering berubah dalam waktu yang tidak panjang akan membuat guru bingung menerapkan kurikulum yang mana yang seharusnya digunakan. Akhirnya pada setiap tingkat di satu sekolah menggunakan kurikulum yang berbeda. Sebagian menggunakan KTSP dan sebagian yang lain masih menggunakan KBK. Pemahaman guru yang

---

<sup>113</sup> Tafsir Ahmad, *ilmu pendidikan dalam perspektif Islam*, (Bandung: rosda) hal 191

kurang mengenai kurikulum baru juga dapat menjadi masalah dalam pengembangan kurikulum. Dengan pemahaman yang minim itu akhirnya guru tidak lagi memperhatikan kurikulum apa yang digunakan, yang jelas mereka mengajar dan siswanya dapat faham. Adanya perubahan kurikulum yang terjadi juga kurang publikasi dan juga kurang sosialisasi.

*b. Kegiatan siswa yang padat*

Kegiatan siswa yang padat akan menjadi suatu masalah. Karena dengan kondisi siswa yang kecapekan kegiatan keagamaan tambahan tidak akan berjalan dengan maksimal. Misalnya ekstra kurikuler yang biasanya dilakukan setelah usai jam pelajaran sekolah. Jika siswa mengadakan praktek Pramuka, atau kegiatan Osis pada jam terakhir dan tidak dapat selesai saat jam pelajaran berakhir, maka tentu saja mereka tidak dapat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler sepulang sekolah. Selain harus menyelesaikan tugasnya, mereka juga kecapekan jika dipaksa mengikuti kegiatan hingga hasilnya kurang maksimal.

*c. Latar belakang keagamaan keluarga*

Tidak semua siswa berasal dari keluarga yang memiliki perhatian besar terhadap nilai-nilai agama. Bagi siswa yang berasal dari keluarga dengan latar belakang agama yang kuat tentu tidak sulit dan memiliki motivasi besar untuk mengikuti pelajaran PAI maupun kegiatan keagamaan lain. Namun bagi siswa yang berasal dari keluarga yang minim rasa keagamaannya, biasanya juga memiliki motivasi lebih rendah untuk mengikuti kegiatan keagamaan. Misalnya bagi mereka yang orang tuanya sibuk dan kurang perhatian, tentu akan membawa pengaruh yang tidak baik pada kehidupan keagamaan siswa. Bisa dikatakan, jika orang tuanya tidak membiasakan sholat bagaimana anaknya dituntut untuk



istiqomah melakukan sholat dhuha. Semua itu wajar karena SMA darussyahid Sampang berada di pertengahan kota Sampang,

*d. Latar belakang pendidikan siswa yang beragam*

Siswa yang masuk ke SMA Darussyahid Sampang memiliki beragam latar belakang pendidikan. Diantara mereka ada yang berasal dari SMP ada pula yang berasal dari MTs. Bagi siswa yang berlatar pendidikan MTs cenderung lebih mudah menerima pelajaran agama di sekolah kecuali yang berasal dari SMP yang berada di bawah naungan pondok seperti halnya SMP Darussyahid Sampang. Namun bagi mereka yang berasal dari sekolah umum dengan basic agama yang minim akan memerlukan perhatian dan bimbingan yang lebih dari guru agama.. Namun hal tersebut bukanlah satu hal yang paten. Tidak semua siswa yang berasal dari MTs selalu lebih baik dibanding mereka yang berasal dari SMP.

*e. Kegiatan keagamaan*

Menurut beberapa siswa kegiatan keagamaan diluar jam pelajaran agama dirasa masih kurang. Padahal mereka merasa mendapat banyak hal dari ekstrakurikuler tersebut. Biasanya kegiatan tersebut hanya berkisar antara peringatan hari besar islam saja.

*f. Keterlibatan masyarakat*

Sejauh ini keterlibatan masyarakat untuk mengembangkan kurikulum PAI di SMA Darussyahid Sampang dinilai masih sangat kurang. Orang tua misalnya, mereka hanya dipanggil ke sekolah jika ada masalah dengan anaknya di sekolah. Mendatangkan orang tua ke sekolah untuk bersama-sama membicarakan perkembangan anak didik juga masih jarang sekali dilakukan.

Karena pada dasarnya dalam proses pendidikan tidak terlepas dengan masyarakat seperti yang di paparkan oleh Nasution, dalam bukunya *Asas-Asas Kurikulum*: mendidik anak dengan baik hanya mungkin dilakukan jika kita memahami masyarakat tempat ia hidup karena itu setiap pembina kurikulum harus senantiasa mempelajari keadaan, perkembangan, kegiatan dan aspirasi masyarakat. Karena salah satu ciri masyarakat ialah perubahannya yang cepat akibat perkembangan ilmu pengetahuan.<sup>114</sup>

---

<sup>114</sup> Nasution S. *Asas-Asas Kurikulum* (Jakarta, Bumi Aksara) h 153

## **BAB VI**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penemuan penelitian di lapangan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis Pondok Pesantren, sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan maka dapat diambil kesimpulan antara lain:

1. Secara umum sekolah-sekolah di Sampang telah mengembangkan kurikulum Pendidikan Agama Islam. Namun berbeda dengan SMA Darussyahid yang hingga sekarang menggunakan kurikulum KTSP dan juga kurikulum PAI berbasis pondok pesantren Pengembangan ini dilaksanakan dalam banyak hal dan yang lebih menonjol adalah dalam proses pembelajaran dan pembinaan siswa tentang keagamaan. Sedangkan pelaksanaan dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis Pondok pesantren di Sekolah Menengah Atas SMA Darussyahid Sampang tampak pada beberapa hal, anatara lain: penambahan jam pelajaran dua jam disetiap harinya. Dengan penambahan jam pelajaran ini siswa memiliki kesempatan yang lebih banyak untuk praktek. Pada setiap jam pertama siswa dan guru melaksanakan sholat Dhuha berjama'ah di musholla, kemudian dilanjutkan dengan tadarus. Dan pada jam kedua siswa kembali ke kelas untuk menerima materi pelajaran-nya seperti biasanya sampai sekitar jam 12,30. Pengembangan kurikulum ini telah dinilai berhasil meskipun belum maksimal.

Sekolah Menengah Atas SMA Darussyahid Sampang telah mengembangkan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis Pondok Pesantren. Kurikulum berbasis Pondok pesantren ini dapat dikategorikan ke dalam model kurikulum rekonstruksi social dengan model pengembangan *grass roots*, karena kurikulum ini dikembangkan dengan fokus permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat untuk kemudian dicarikan pemecahannya agar terbentuk masyarakat yang lebih baik.

2. Dalam mengembangkan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis Pondok Pesantren ada beberapa faktor yang mendukung yaitu: (1) tenaga pengajar, (2) sarana dan prasarana, (3) kegiatan keagamaan, (4) tambahan jam pelajaran, dan (5) dukungan masyarakat. serta (6) berdekatan dengan pondok pesantren darussyahid sendiri

Sedangkan beberapa masalah yang dihadapi dalam mengembangkan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis Pondok pesantren ini adalah: (1) kurikulum yang sering berubah-ubah, (2) kegiatan siswa yang padat, (3) latar belakang keagamaan keluarga, (4) latar belakang pendidikan siswa yang beragam, (5) kegiatan keagamaan, dan (6) keterlibatan masyarakat.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, diskusi hasil penelitian, serta kesimpulan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka ada beberapa saran yang dapat penulis sampaikan, diantaranya adalah:

1. Untuk lebih meningkatkan kualitas pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis Pondok Pesantren hendaknya pihak sekolah selalu

memperhatikan perkembangan dan kehendak masyarakat agar dapat mengidentifikasi kebutuhan masyarakat akan pendidikan khususnya pengembangan kurikulumnya sehingga kurikulum yang dikembangkan dapat diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat. Misalnya, masyarakat mengharapkan siswa SMA Darussyahid Sampang yang tidak hanya terampil dalam pelajaran yang ditekuninya tetapi juga memiliki moral yang baik dalam kehidupan sosialnya.

2. Untuk meningkatkan kedisiplinan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar di sekolah, hendaknya tata tertib yang ada dilaksanakan dengan baik dan menindak dengan tegas siswa yang melakukan pelanggaran. Serta mengadakan evaluasi dalam setiap kegiatan yang ada.
3. Memberikan kesempatan pada para guru untuk mengikuti seminar, pelatihan, atau kegiatan lain seperti halnya studi banding dengan sekolah-sekolah modern yang sudah berstandar nasional untuk meningkatkan pemahaman guru terhadap kurikulum yang sedang dikembangkan.
4. Meningkatkan keterlibatan masyarakat, khususnya orang tua siswa, dalam membuat kebijakan lembaga atau menangani masalah yang dihadapi oleh siswa. Hal ini untuk mewujudkan kerja sama antara pihak sekolah dengan masyarakat karena pendidikan bukan hanya menjadi kebutuhan lembaga tetapi juga masyarakat. Misalnya, mengadakan pertemuan rutin dengan orang tua siswa setiap tiga bulan sekali untuk membahas tentang hasil belajar siswa dan masalah yang dihadapi siswa dalam belajar. Serta langkah-langkah yang akan diambil guna meningkatkan mutu pendidikan yang berada di SMA Darussyahid Sampang ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al Qur'an Al Karim dan Terjemanya*. Tanpa tahun. Semarang: Karya Toha Putra
- Nana Syaodih Sukmadinata 2005, *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Dakir. 2004. *Perencanaan Dan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ahmad, M. 1998. *Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Pustaka Setia
- Muhaimin. 2005. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, Madrasah, Dan Pergurua Tinggi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Idi, Abdullah. 2007. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz
- Ahmad Mustafa Al Maragi, 1994 *Terjemah Tafsir Al-Maragi*, Semarang: Toha Putra,
- Majid, Abdul. 2004. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Ahmadi, Abu. 2004. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Al Maragi, Ahmad Mustafa. 1994. *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*. Semarang: Toha Putra
- M. Y. Al-Barry, dkk, 2003 *Kamus Induk Istilah Ilmiah*, Surabaya, Target Press,
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta
- A.R Tilaar. 2004. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta
- Daradjat, Zakiah. 2000. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Dhafier, Zamakhsyari. 1983, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta : LP3S
- Wahjoetomo. 1997. *Perguruan Tinggi Pesantren*. Jakarta : Gema Insani Press.
- Madjid, Nurcholish. 1997. *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta : Paramadina.
- Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta : INIS.

- Raharjo, Dawam (ed.). 1985. *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta : LP3S
- Raharjo, Dawam (ed.). 1999. *Ensiklopedi Islam 4*. Jakarta : PT. Ichtiar Baru Van Hoere.
- Arifin, H. M. . 2003. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Tafsir, Ahmad. 1994. *Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.
- Purwanto, Ngalim. 1992. *Psikologi Pendidikan*. Bandung : PT Remaja Rosda Karya.
- Faisal, Sanapiah. Tt. *Sosiologi Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional
- Fathoni, Muhammad Kholid. 2005. *Pendidikan Islam Dan Pendidikan Nasional Paradigma Baru*. Jakarta: Departemen Agama RI
- S. Nasution. 1988. *Asas -Asas Kurikulum*. Bandung: Jemmars  
 \_\_\_\_\_ 1991. *Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Citra Aditya Bakti
- Abu Ahmadi,2004. *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta,
- Dakir,2004 *Perencanaan Dan Pengembangan Kurikulum* , (Jakarta: Rineka Cipta,
- Hadi, Sutrisno. 1987. *Metodologi Research II*. Yogyakarta: Andi Offset
- Hamalik, Oemar. 2007. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Zakiah Daradjat,2000 *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara,
- Abdul Majid, Dian Andayani,2004. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: Rosda,
- Y. Al-Barry, M. Dahlan, Yacub, L. Lya Sofyan. 2003. *Kamus Induk Istilah Ilmiah*. Surabaya: Target Press.
- M. Ahmad, dkk,1998. *Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Pustaka Setia,
- Abdul Majid dkk, E. Mulyasa ed.2004, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: Rosda,
- A.R Tilaar,2004. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Rineka Cipta,
- Supriyadi,1994. *Studi Tentang Karakteristik Kurikulum Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Umum Tahun*

- Wahjoetomo, 1997. *Perguruan Tinggi Pesantren*, (Jakarta: Gema Insani Press,
- Moleong, Lexy J. 2002 *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mudyahardjo, Redja. *Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-Dasar Pendidikan Pada Umumnya Dan Pendidikan Di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Nata, Abuddin. 2007. *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana
- Nizar, Samsul. 2002. *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Press
- Nolker, Helmut. 1983. *Pendidikan Kejuruan Pengajaran, Kurikulum, Perencanaan*. Jakarta: Gramedia
- Quthb, Sayyid. 2003. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Dibawah Naungan Al Qur'an*. Jakarta: Gema Insani
- Sanaky, Hujair AH. 2003. *Paradigma Pendidikan Islam Membenagun Masyarakat Madani Indonesia*. Yogyakarta: Safiria Insania Press
- Sarwono, Jonathan. September 2007. *Perbedaan Dasar Antara Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif*.  
[http://www.geocities.com/jsarwono\\_bbrc/ai/pdkk](http://www.geocities.com/jsarwono_bbrc/ai/pdkk)
- Sukmadinata, ana Syaodih. 2005. *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Supriyadi. 2003. *Studi Tentang Karakteristik Kurikulum Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Umum Tahun 1994*. <http://digilib.itb.ac.id>
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS*. 2006. Bandung: Citra Umbara